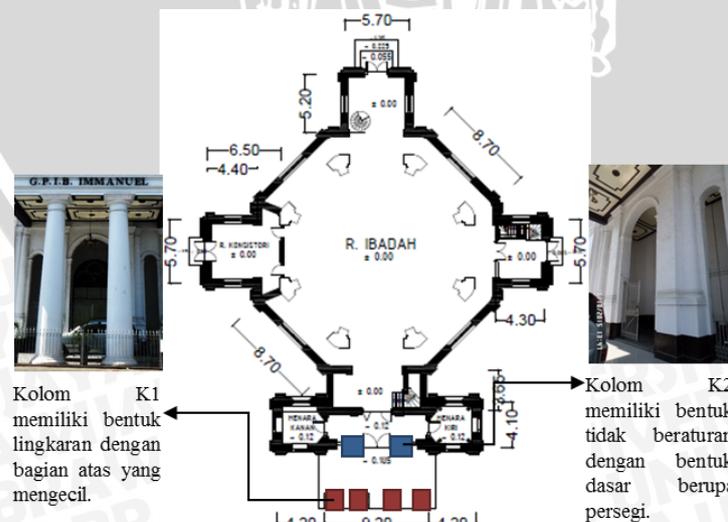


Jendela dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jendela pada ruang ibadah dan jendela pada menara dan hiasan puncak. Berdasarkan pembangunannya, ruang ibadah merupakan area yang dibangun terlebih dahulu. Menara dan hiasan puncak ditambahkan pada renovasi yang dilakukan besar-besaran pada tahun 1894. Ruang ibadah dan transep memiliki jendela berbentuk setengah lingkaran sebagai karakteristik dari arsitektur *Romanesque*. Pada ornamen bagian bawah jendela terdapat motif berupa persegi dan segi delapan. Pada bagian atas jendela memiliki ornamen setengah lingkaran dan lingkaran berbentuk bunga Mawar sebagai khas arsitektur Kristen Awal. Jendela menara dan hiasan puncak memiliki jenis jendela krepak. Jendela-jendela tersebut memiliki penebalan seperti kolom yang membingkai jendela, maupun sebagai ornamen tambahan. Penambahan ornamen dengan ketebalan tersebut serupa dengan arsitektur *Romanesque*. Perbedaan bentuk dan jenis jendela pada menara dan ruang ibadah juga sebagai penanda ruang inti pada bangunan gereja. Ornamen pada kaca patri memiliki arti Matahari yang menyinar Bumi (*Leaflet Gereja Blenduk*).

### 5. Kolom

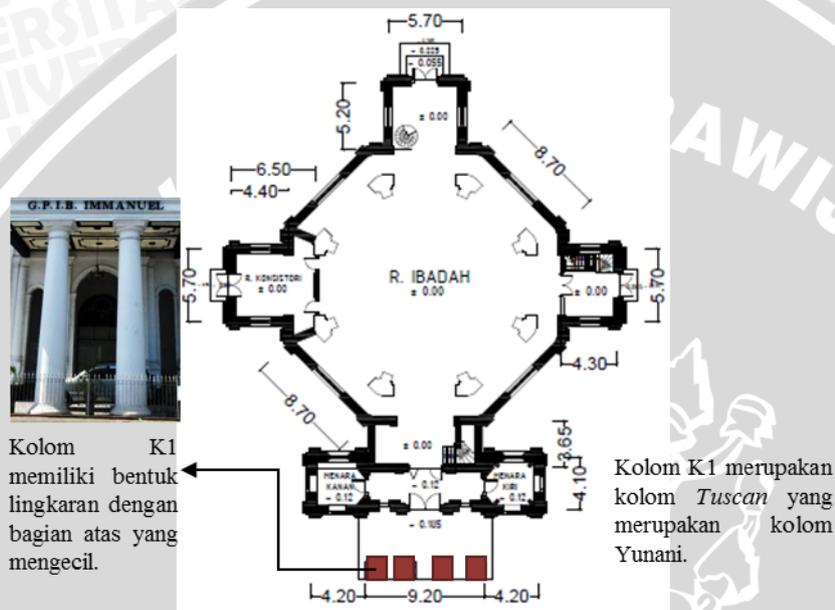
Kolom pada bangunan Gereja Blenduk berada pada Selatan bangunan sebagai penanda *entrance* utama. Pada fasade bangunan, kolom Gereja Blenduk memiliki dua jenis. Kolom yang berada pada bagian bagian depan berbentuk lingkaran dan semakin mengecil pada bagian atas. Kolom berbentuk lingkaran tersebut merupakan kolom Yunani dengan bagian atas kolom Tuscan (*The Greek Doric*) yang terdiri dari *Cymantium*, *Corona*, *Abacus*, dan *Necking*. Kolom yang kedua memiliki bentuk tidak beraturan. Kolom-kolom tersebut menyangga gevel pada entrance utama bangunan Gereja Blenduk. (Gambar 4.78)



Gambar 4.78 Peletakan kolom pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

## a. Kolom K1

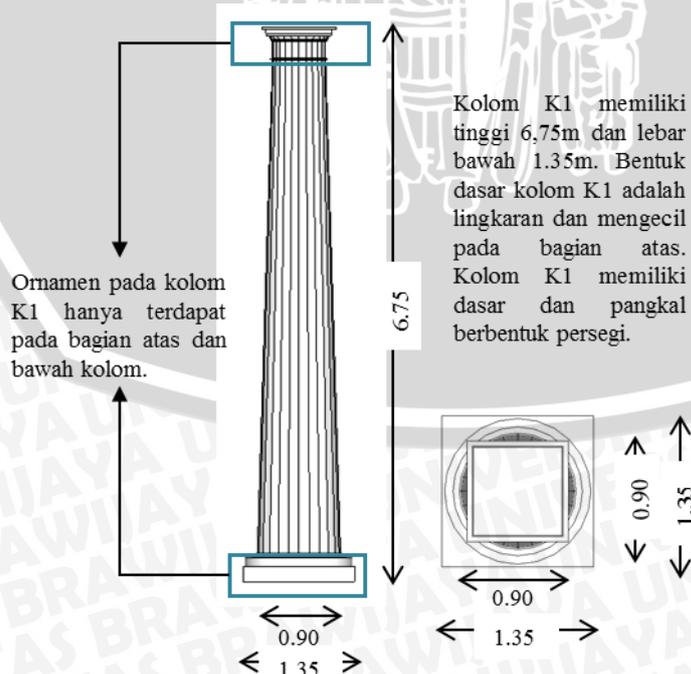
Kolom K1 merupakan kolom yang terdapat pada bagian depan bangunan sisi selatan dan berjumlah 4 kolom. Kolom berbentuk lingkaran tersebut merupakan kolom Yunani dengan bagian atas kolom *Tuscan* (*The Greek Doric*) yang terdiri dari *Cymantium*, *Corona*, *Abacus*, dan *Necking*. Kolom Tuscan merupakan kolom sederhana tanpa ornamen, namun memiliki dimensi yang besar sehingga terkesan kokoh dan kuat. Kolom Tuscan merupakan ciri khas langgam *Indische Empire*. Ciri kolom *Tuscan* memiliki permukaan yang halus dan lingkaran dengan diameter yang lebih lebar pada bagian atas dan bawah kolom.



Kolom K1 memiliki bentuk lingkaran dengan bagian atas yang mengecil.

Kolom K1 merupakan kolom *Tuscan* yang merupakan kolom Yunani.

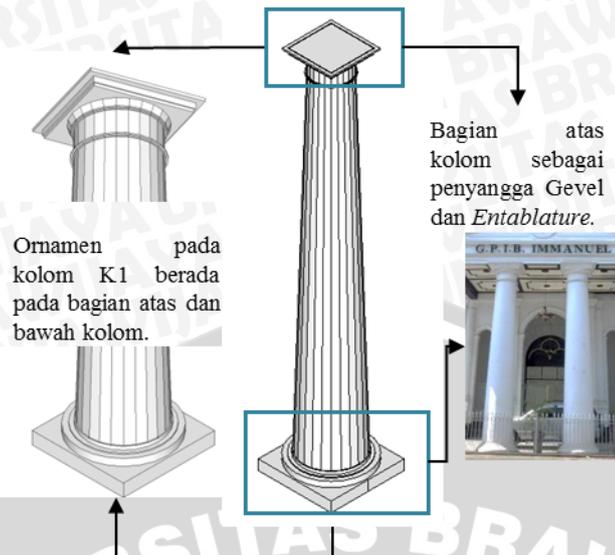
Gambar 4.79 Peletakan kolom K1 pada fasade bangunan Gereja Blenduk.



Ornamen pada kolom K1 hanya terdapat pada bagian atas dan bawah kolom.

Kolom K1 memiliki tinggi 6,75m dan lebar bawah 1,35m. Bentuk dasar kolom K1 adalah lingkaran dan mengecil pada bagian atas. Kolom K1 memiliki dasar dan pangkal berbentuk persegi.

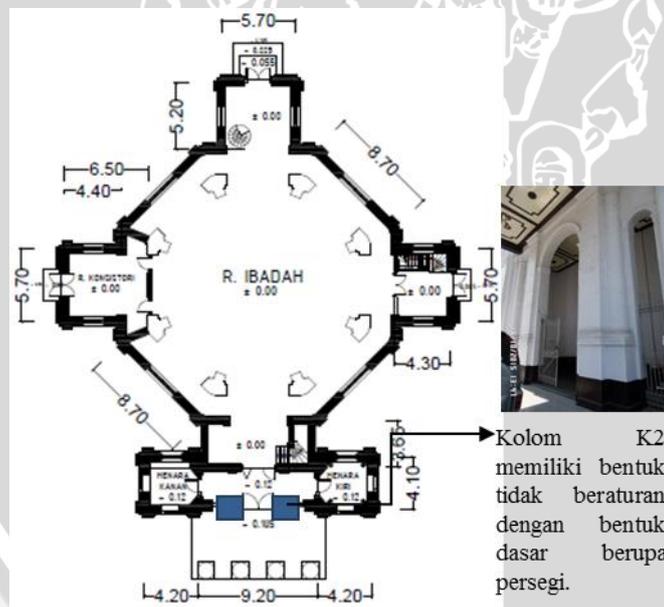
Gambar 4.80 Ukuran kolom K1 pada fasade bangunan Gereja Blenduk.



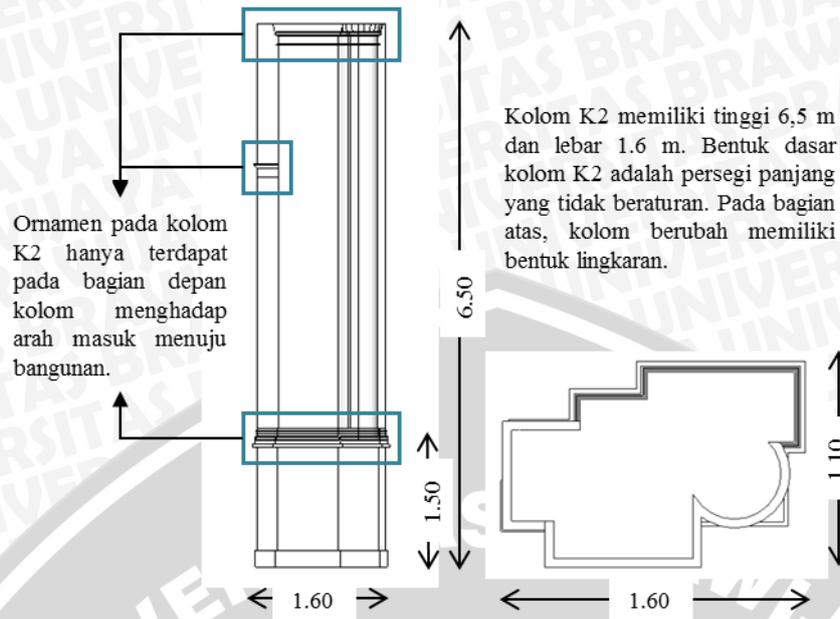
Gambar 4.81 Kolom K1 pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

b. Kolom K2

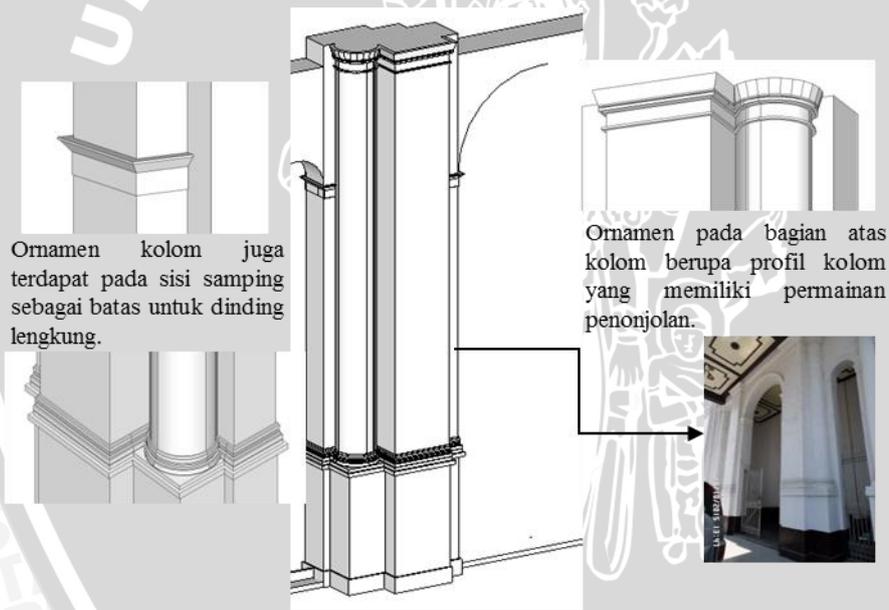
Kolom K2 merupakan kolom yang terdapat pada bagian teras dalam sisi Selatan dan berjumlah empat. Kolom K2 merupakan penyangga gevel pada pintu masuk utama. Terdapat dinding dengan bentuk lengkung sebagai pembagi beban gevel. (Gambar 4.82, Gambar 4.83 dan Gambar 4.84)



Gambar 4.82 Peletakan kolom K2 pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

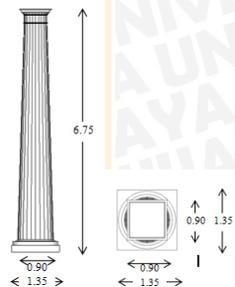
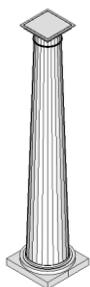
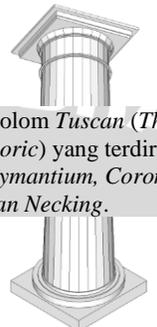
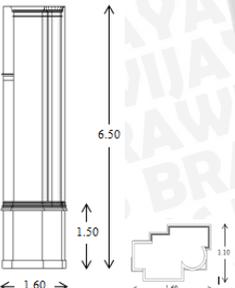
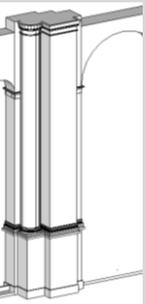


Gambar 4.83 Ukuran kolom K2 pada fasade bangunan Gereja Blenduk.



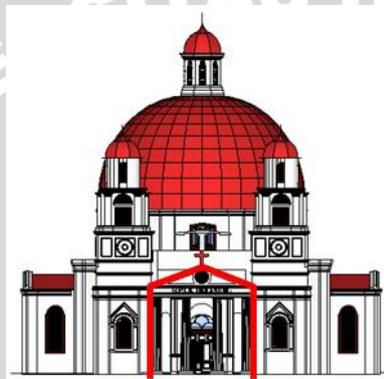
Gambar 4.84 Kolom K2 pada fasade bangunan Gereja Blenduk

Tabel 4.6 Kolom Eksterior Gereja Blenduk

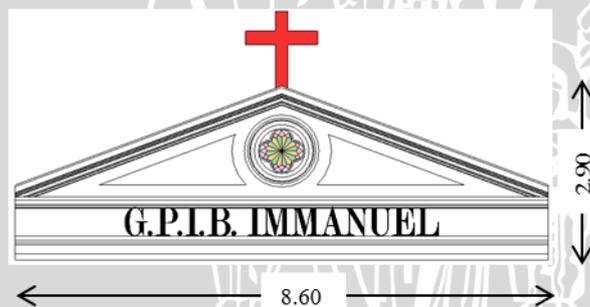
Jenis kolom	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom K1	 <p>Kolom berbentuk lingkaran tersebut merupakan kolom Yunani dengan bagian atas kolom Tuscan. Kolom Tuscan merupakan kolom sederhana tanpa orname, namun memiliki dimensi yang besar sehingga terkesan kokoh dan kuat.</p>	 <p>Material kolom K1 merupakan beton cor.</p>	<p>Kolom K1 berwarna putih pada seluruh permukaan.</p>	 <p>Kolom Tuscan (<i>The Greek Doric</i>) yang terdiri dari <i>Cymantium, Corona, Abacus, dan Necking</i>.</p> <p>Kolom Tuscan merupakan ciri khas langgam <i>Indische Empire</i>. Ciri kolom Tuscan memiliki permukaan yang halus dan lingkaran dengan diameter yang lebih lebar pada bagian atas dan bawah kolom.</p>	<p>Kolom K1 diletakkan pada sisi Selatan bangunan gereja menghadap jalan raya.</p>	<p>Kolom K1 merupakan kolom baru yang ditambahkan pada renovasi tahun 1895. Tidak terdapat perubahan sejak tahun 1895.</p>
Kolom K2	 <p>Kolom K2 memiliki bentuk tidak beraturan dengan bentuk dasar persegi.</p>	 <p>Material kolom terdiri dari batu bata dengan <i>finishing</i> plasteran.</p>	<p>Kolom K1 berwarna putih pada seluruh permukaan dan dicat dengan warna hitam pada bagian bawah kolom.</p>	 <p>Ornamen pada bagian atas kolom berupa profil kolom yang memiliki permainan penonjolan.</p>  <p>Pada bagian bawah kolom terdapat ornamen berupa profil kolom. Profil tersebut juga sebagai batas pergantian bentuk kolom.</p>	<p>Kolom K2 diletakkan pada sisi Selatan bangunan gereja sebagai batas teras luar dan teras dalam..</p>	<p>Tidak terdapat perubahan sejak pembangunan tahun 17</p>

## 6. Gevel

Gevel pada bangunan Gereja Blenduk berada pada sisi Selatan. Aplikasi gevel terdiri dari *pediment* dan *entablature*. Ornamen pada gevel berupa kaca patri dengan bentuk bunga Mawar, penonjolan-penonjolan menggunakan plesteran, simbol salib dan nama bangunan. Simbol salib dan nama bangunan sebagai penanda dan identitas bangunan sebagai bangunan peribadahan. Mosaik berupa kaca patri merupakan aplikasi gaya arsitektur Gothik. Gevel memiliki lebar 8,6 m dan tinggi 2,9 m. Sudut kemiringan gevel  $21^\circ$  dan menggunakan bahan plesteran. Gevel berwarna putih pada seluruh permukaan. Ornamen-ornamen pada gevel sebagai penanda pintu masuk untuk menuju kedalam bangunan. (Gambar 4.85, Gambar 4.86 dan Gambar 4.87)



Gambar 4.85 Peletakan gevel pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

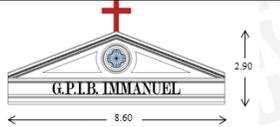
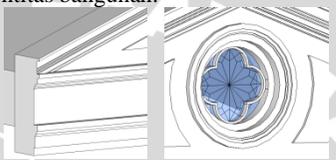


Gambar 4.86 Ukuran gevel pada fasade bangunan Gereja Blenduk.



Gambar 4.87 Gevel pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

Tabel 4.7 Gevel Gereja Blenduk

Jenis kolom	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom K1	 <p>Gevel memiliki lebar 8,6 m dan tinggi 2,9 m. Sudut kemiringan gevel 21° dan menggunakan bahan plesteran.</p>	 <p>Material gevel merupakan beton cor dengan plesteran.</p>	<p>Gevel berwarna putih pada seluruh permukaan.</p>	<p>Lambang salib dan nama bangunan merupakan salah satu ornamen yang memiliki fungsi sebagai penanda dan identitas bangunan.</p>  <p>Gevel gereja juga memiliki bentuk profil dengan permainan ketebalan plesteran. Ornamen jendela patri memiliki bentuk menyerupai bunga Mawar.</p>	<p>Gevel terletak pada sisi selatan bangunan sebagai penanda entrance utama.</p>	<p>Gevel merupakan elemen baru yang ditambahkan pada renovasi tahun 1895. Tidak terdapat perubahan sejak tahun 1895.</p>

#### 4.3.4 Komposisi fasade bangunan

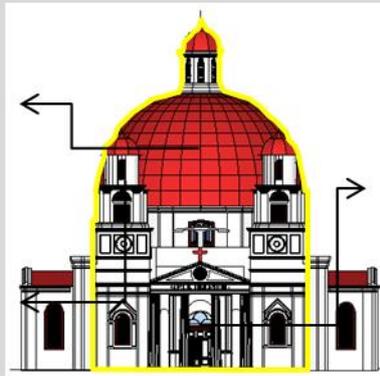
Sebuah bangunan memiliki sebuah ciri tersendiri pada fasade bangunannya sehingga mudah dikenali. Bangunan Gereja Blenduk memiliki bentuk khas berupa atap kubah hingga memiliki julukan tersendiri. Tampilan bangunan dengan dua menara dan kolom yang tinggi dan besar merupakan daya tarik bangunan. Berikut merupakan komposisi arsitektural yang merupakan ciri dari bangunan Gereja Blenduk.

##### - Pusat Perhatian

Pusat perhatian fasade bangunan Gereja Blenduk terletak pada bagian Selatan bangunan, sebagai entrance utama. Pusat perhatian ditunjukkan dengan atap kubah, menara kembar dan gevel dengan kolom penyangga berukuran besar. Fasade bangunan pada sisi selatan bangunan memiliki kedua sisi yang simetris akibat adanya dua menara kembar yang diletakkan pada kanan dan kiri pintu masuk utama. (Gambar 4.88)

Gereja Blenduk memiliki atap kubah dengan ukuran yang besar. Jenis atap tersebut tidak terdapat pada bangunan lain disekitarnya.

Menara pada sisi kanan dan kiri Gereja Blenduk sebagai pengimbang atap kubah, karena memiliki bentuk yang kecil dan memanjang.

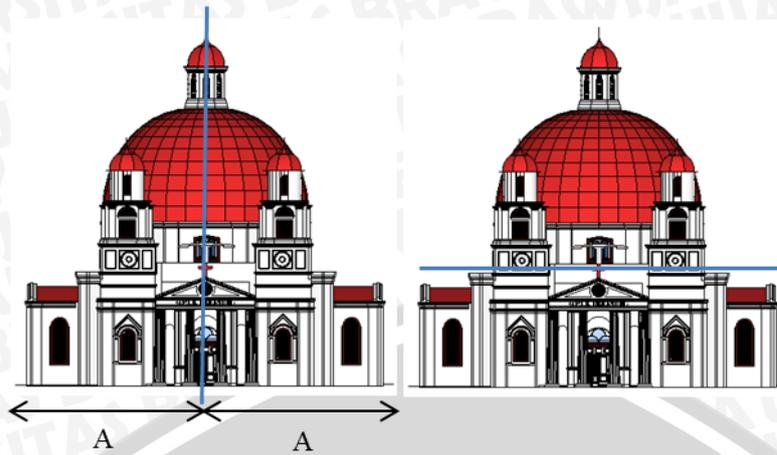


Kolom-kolom berukuran besar pada bagian depan bangunan memberikan kesan monumental saat akan memasuki gereja.,

Gambar 4.88 Pusat perhatian pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

##### - Simetri

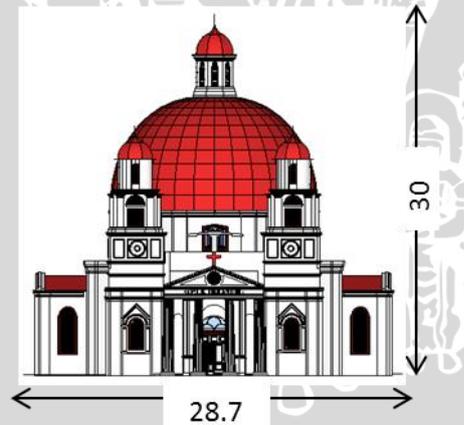
Keseimbangan bangunan pada elemen arsitektural seperti terdapat menara, kolom, pintu dan jendela memberikan fasade yang simetri. Elemen-elemen tersebut memiliki jarak yang sama dan dilakukan perulangan pada sisi yang berbeda. Transep yang terdapat pada sisi Barat dan Timur bangunan juga memiliki ukuran dan geometri yang sama, sehingga fasade bangunan dilihat dari sisi Selatan memiliki bentuk yang simetris. Simetris yang ditimbulkan pada bangunan Gereja Blenduk memberikan kesan formal yang sesuai dengan fungsi bangunan Gereja Blenduk sebagai tempat ibadah yang sakral. Kesan tersebut juga tercipta akibat terdapat atap kubah yang memiliki bentuk yang besar dan tinggi, juga kolom *Tuscan* pada bagian depan bangunan memberi kesan gagah dan megah saat memasuki bangunan gereja. (Gambar 4.89)



Gambar 4.89 Simetri pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

- Proporsi

Bangunan Gereja Blenduk memiliki skala monumental karena ukuran yang lebih besar dari standar ukuran bangunan. Kesan monumental ditunjukkan dengan atap kubah yang memiliki volume yang besar dan mendominasi fasade bangunan. Atap kubah yang memiliki bentuk lebar diimbangi oleh bentuk menara yang ramping dan tinggi. Bangunan gereja memiliki tinggi 28,7m dan lebar 30m, sehingga fasade bangunan gereja memiliki proporsi antara tinggi dan lebar bangunan. (Gambar 4.90)

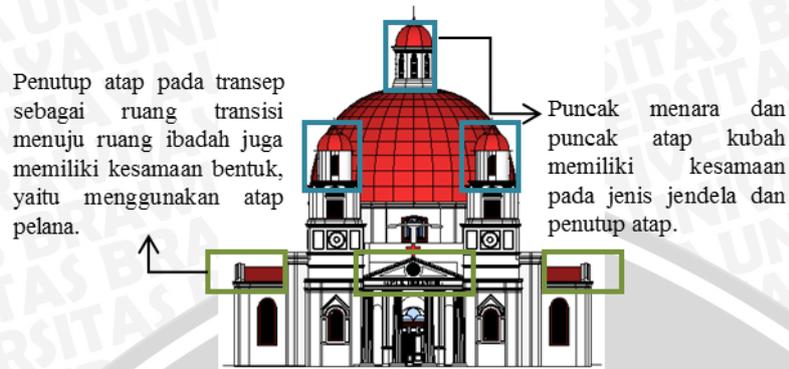


Gambar 4.90 Proporsi pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

- Kesenambungan

Kesenambungan yang terlihat pada fasade bangunan Gereja Blenduk dapat diperlihatkan pada elemen arsitektural berupa pintu dan jendela. Pada bangunan menara memiliki jenis jendela kreyak, sedangkan pada bangunan ruang utama menggunakan jendela dengan kaca mosaik. Pada bagian atas atap kubah terdapat lubang angin menggunakan jendel dengan jenis kreyak untuk menyesuaikan dengan elemen arsitektural pada menara. jenis atap yang digunakan juga memiliki kesamaan dengan atap pada menara.

Jenis penutup atap pada atap transep sebagai ruang transisi juga memiliki kesamaan dengan menggunakan atap pelana. (Gambar 4.91)



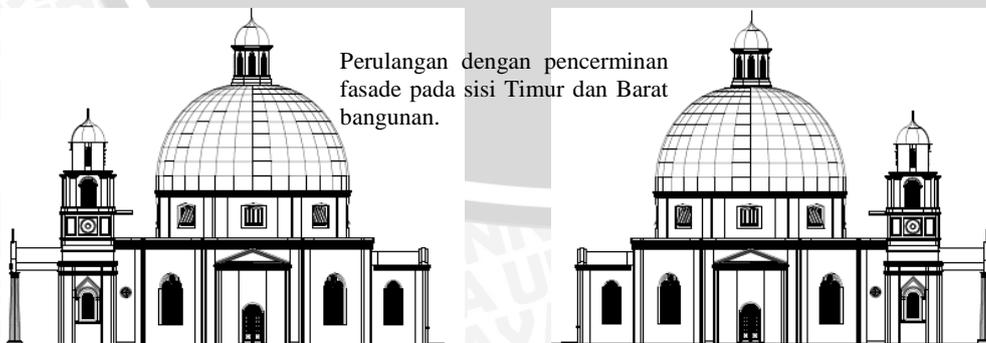
Gambar 4.91 Kesenambungan pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

#### - Perulangan

Gereja Blenduk memiliki bentuk dasar bangunan berupa segi delapan. Pada beberapa sisi, bangunan gereja memiliki sisi dengan susunan yang sama. Pada sisi Selatan bangunan terdapat dua menara sebagai penanda pintu masuk bangunan. Menara tersebut memiliki bentuk yang sama. Perulangan pada fasade Gereja Blenduk terlihat pada dua menara yang terdapat pada muka bangunan, perulangan kolom dan perulangan bentuk transep dengan ornamen pintu dan jendela. (Gambar 4.92 dan Gambar 4.93)



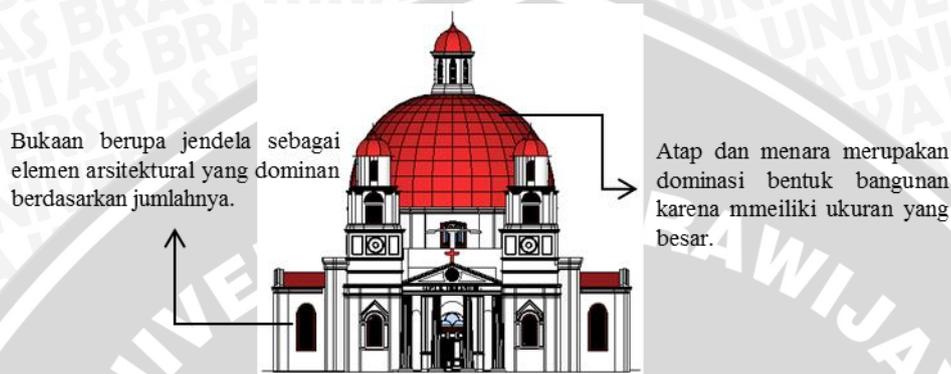
Gambar 4.92 Perulangan pada fasade sisi Selatan dan Utara bangunan Gereja Blenduk.



Gambar 4.93 Perulangan fasade sisi Timur dan Barat bangunan Gereja Blenduk.

- Dominasi

Bangunan Gereja Blenduk memiliki banyak jenis jendela. Jendela-jendela tersebut dibagi menjadi dua macam, jendela kreyyak dan jendela mozaik yang mengelilingi bangunan. Jendela memiliki bentuk geometri persegi panjang dan lengkungan yang simetris. Atap kubah dan menara juga merupakan fasade bangunan yang dominan karena memiliki ukuran yang besar. (Gambar 4.94)



Gambar 4.94 Dominasi pada fasade bangunan Gereja Blenduk.

#### 4.3.5 Karakteristik elemen fasade bangunan Gereja Blenduk

Fasade pada bangunan Gereja Blenduk terdiri dari beberapa elemen pembentuk ruang luar. Elemen-elemen tersebut terdiri dari atap bangunan dan dinding eksterior. Elemen pintu dan jendela digunakan sebagai sirkulasi menuju bangunan. Terdapat elemen arsitektural gevel yang ditopang oleh dua jenis kolom yang berada pada luar bangunan. Pembahasan elemen fasade bangunan Gereja Blenduk mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Atap pada bangunan Gereja Blenduk terdiri dari dua jenis atap, yaitu atap kubah dan atap pelana;
- Menara merupakan elemen yang ditambahkan pada bangunan gereja pada renovasi tahun 1894;
- Dinding eksterior memiliki profil berupa penonjolan pada tiap batas ketinggian dinding, maupun pada pertemuan kolom praktis;
- Terdapat empat bentuk pintu pada elemen fasade bangunan. Motif dan bentuk pintu dibagi menjadi dua jenis, yaitu pintu pada transep sebagai sirkulasi menuju bangunan dan pintu menara;
- Pintu menara memiliki bentuk dan motif sederhana, sedangkan pintu transep memiliki motif berlian dan daun Semanggi. Pada bagian atas pintu terdapat ornamen jendela kaca patri. Ornamen pada atas pintu merupakan perpaduan antara arsitektur *Romanesque* dan arsitektur Gothic;

- Jenis jendela juga dibagi menjadi dua, jendela ruang ibadah dan transep dan jendela menara dan hiasan puncak. Ruang ibadah memiliki kaca patri berukuran besar yang disesuaikan dengan lebar dinding, sedangkan menara dan hiasan puncak memiliki jenis jendela kreyrak yang memiliki hiasan pinggiran ciri arsitektur *Romanesque*;
- Jendela pada ruang ibadah merupakan perpaduan antara arsitektur *Romanesque* dan arsitektur Gothik;
- Terdapat dua jenis kolom, kolom pertama memiliki bentuk dasar lingkaran yang merupakan ciri kolom *Tuscan*. Kolom kedua memiliki bentuk tidak beraturan dengan bentuk dasar persegi;
- Gevel pada sisi Selatan merupakan aplikasi gevel yang terdiri dari *pediment* dan *entablature*;
- Pusat perhatian fasade bangunan Gereja Blenduk terletak pada bagian Selatan bangunan, sebagai pintu masuk utama yang ditunjukkan dengan atap kubah, menara kembar dan gevel dengan kolom penyangga berukuran besar;
- Fasade bangunan pada sisi Selatan bangunan memiliki kedua sisi yang simetris akibat adanya dua menara kembar yang diletakkan pada kanan dan kiri pintu masuk utama;
- Bangunan Gereja Blenduk memiliki skala monumental karena ukuran yang lebih besar dari standar ukuran bangunan. Kesan monumental ditunjukkan dengan atap kubah yang memiliki volume yang besar dan mendominasi fasade bangunan;
- Kesenambungan yang terlihat pada fasade bangunan Gereja Blenduk dapat diperlihatkan pada elemen arsitektural berupa pintu, jendela dan bentuk atap;
- Gereja Blenduk memiliki bentuk dasar bangunan berupa segi delapan. Pada beberapa sisi, bangunan gereja memiliki sisi dengan susunan yang sama. Perulangan ditunjukkan dengan pembayangan pada sisi Barat dan Timur bangunan dan
- Bangunan gereja didominasi dengan jendela yang memiliki banyak jenis dan atap kubah yang memiliki ukuran yang besar.

#### 4.3.6 Elemen ruang dalam bangunan

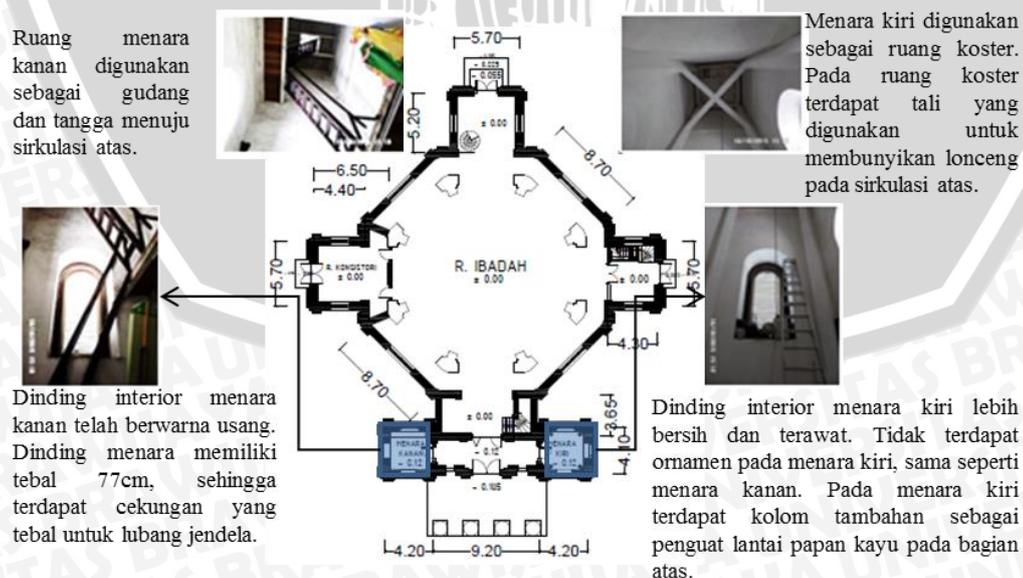
Suatu bidang, bangunan membutuhkan adanya suatu elemen pembentuk ruang. Elemen-elemen yang dapat membentuk dan menciptakan terjadinya ruang antara lain, lantai, dinding, pintu, jendela dan langit-langit. Beberapa elemen pembentuk ruang pada bangunan Gereja Blenduk memiliki ciri khas. Salah satunya lantai pada ruang ibadah memiliki detail motif yang tidak dapat dijumpai pada bangunan lain. Elemen-elemen pembentuk ruang tersebut juga dapat digunakan sebagai batas wilayah pada ruang.

### 1. Dinding interior.

Dinding interior yang terdapat pada bangunan Gereja Blenduk menggunakan material bata dengan susunan dua bata. Warna pelapis dinding yang digunakan oleh bangunan gereja adalah putih. Bangunan Gereja Protestan tidak memiliki banyak ornamen maupun ukiran. Penggunaan ornamen yang minimal juga dimaksudkan agar ibadah yang dilakukan berjalan dengan baik. Pada gereja-gereja Protestan, bentuk-bentuk imajiner seperti gambar-gambar dan patung dihilangkan. Penghilangan gambar dan patung tersebut dimaksudkan agar tidak menjadi berhala bagi umat (Barbara 2013). Ruang ibadah memiliki delapan kolom penyangga atap kubah. Kolom-kolom tersebut disatukan dengan dinding lengkung pada bagian atas kolom untuk meratakan beban. Selain itu, pergantian antara ruang ibadah dengan ruang lain yang tidak memiliki pintu menggunakan permainan dinding berbentuk lengkung pada bagian atas. Lengkungan-lengkungan pada dinding merupakan ciri khas arsitektur *Romanesque*.

#### a. Dinding interior menara

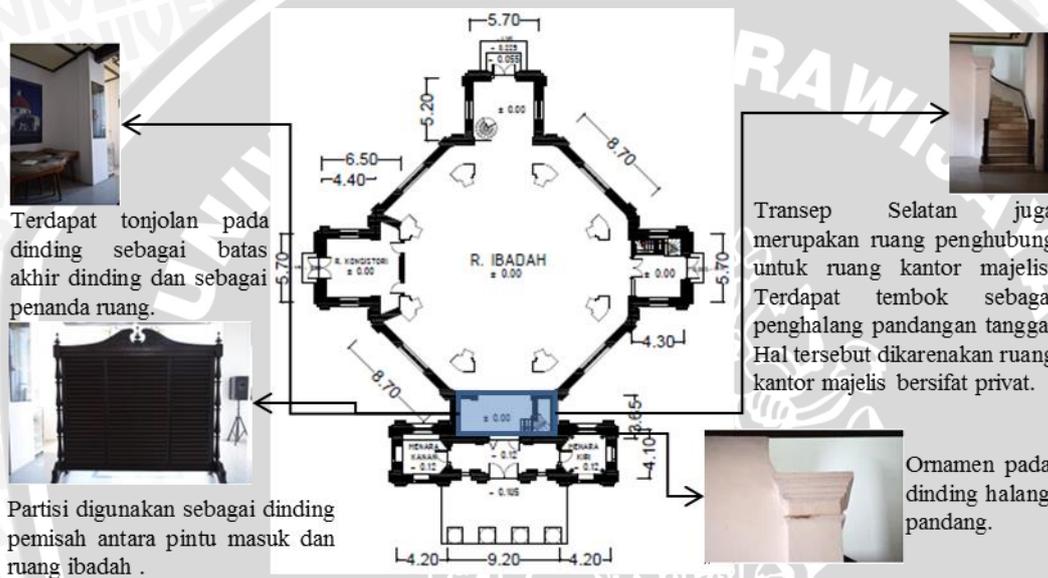
Ruang menara kanan digunakan sebagai akses menuju sirkulasi atas, sedangkan menara kiri memiliki fungsi awal sebagai gudang dan ruang arsip. Menara kiri berganti fungsi sebagai ruang untuk Koster, namun masih memiliki bentuk yang sama dan tidak mengalami perubahan. Menara kanan dan kiri memiliki bentuk geometri ruang yang sama. Ruang menara merupakan ruangan yang hanya dapat diakses oleh staff dan Koster Gereja Blenduk. Dinding berwarna putih polos. Dinding menara memiliki tebal 77cm, sehingga terdapat cekungan dalam pada lubang jendela. (Gambar 4.95)



Gambar 4.95 Dinding ruang menara bangunan Gereja Blenduk

### b. Dinding transep selatan

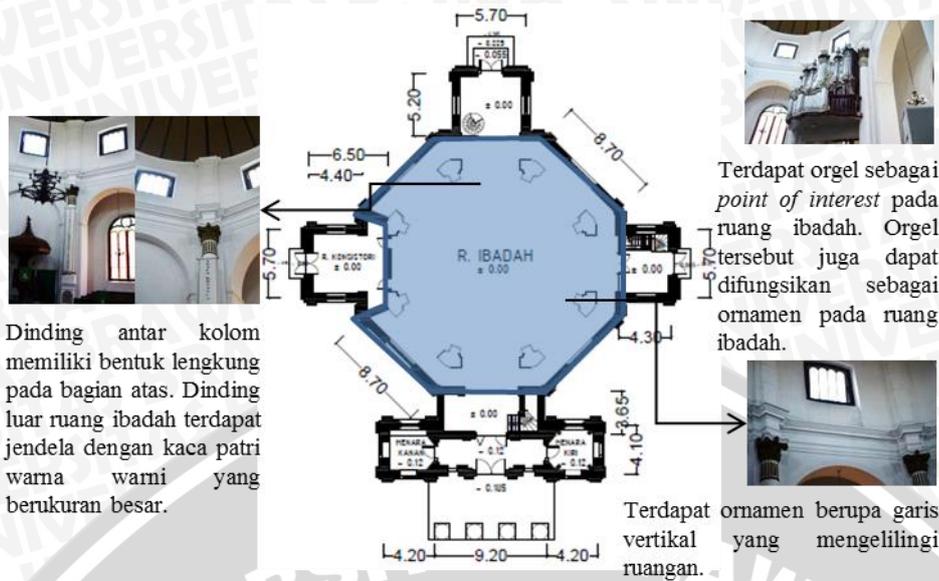
Ruang transep Selatan merupakan ruang transisi yang menghubungkan antara teras dalam dan ruang ibadah. Transep Selatan juga merupakan penghubung antara ruang Kantor Majelis dengan ruang ibadah dan teras. Pada sisi Barat ruangan digunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat kulintang yang biasanya dipergunakan saat latihan paduan suara maupun ketika acara keagamaan. Pada sisi Timur terdapat tangga menuju Kantor Majelis. Tangga tersebut dibatasi oleh dinding karena Kantor Majelis merupakan area ruang privat. Antara ruang ibadah dan transep Selatan diberi pembatas berupa partisi untuk membatasi pandangan agar tidak mengganggu acara ibadah. (Gambar 4.96)



Gambar 4.96 Dinding ruang transep Selatan bangunan Gereja Blenduk.

### c. Dinding ruang ibadah

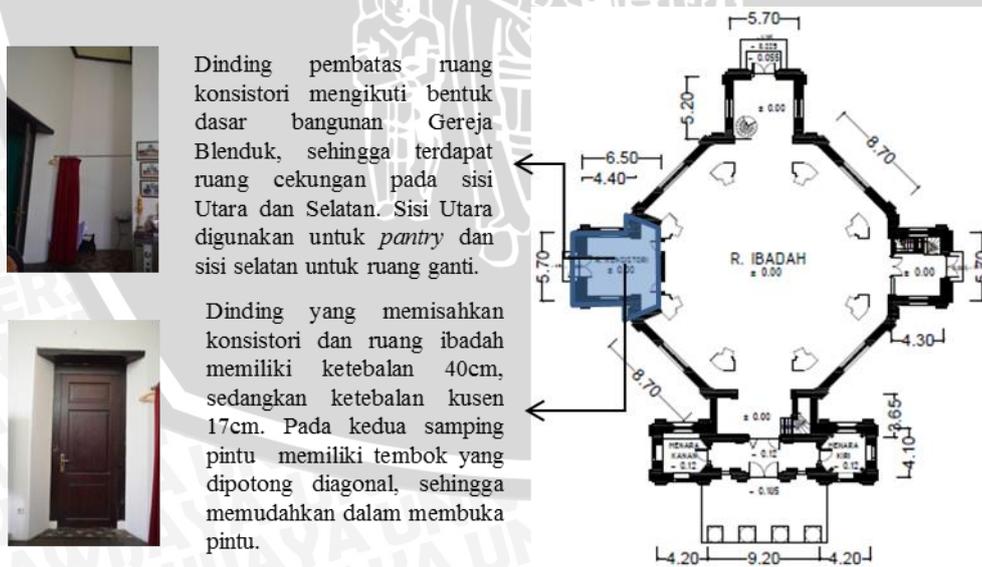
Ruang ibadah memiliki delapan kolom penyangga atap kubah. Kolom-kolom tersebut disatukan dengan dinding berbentuk lengkung pada bagian atas kolom untuk meratakan beban. Bentuk dinding dengan lengkungan merupakan ciri khas arsitektur *Romanesque*. Dinding kolom memiliki ketebalan 87cm. Pada bagian atas dinding terdapat ornamen dengan permainan penonjolan plesteran dinding. Ornamen tersebut sebagai penanda batas terdapat sirkulasi luar bagian atas. Dinding kolom diteruskan hingga mencapai atap kubah. Terdapat jendela hidup pada dinding kolom bagian atas. Jendela tersebut merupakan penghawaan alami yang ada pada ruang ibadah. Dinding ruang ibadah memiliki jendela dengan kaca patri dan memiliki ukuran yang besar. (Gambar 4.97)



Gambar 4.97 Dinding ruang ibadah bangunan Gereja Blenduk.

#### d. Dinding ruang konsistori

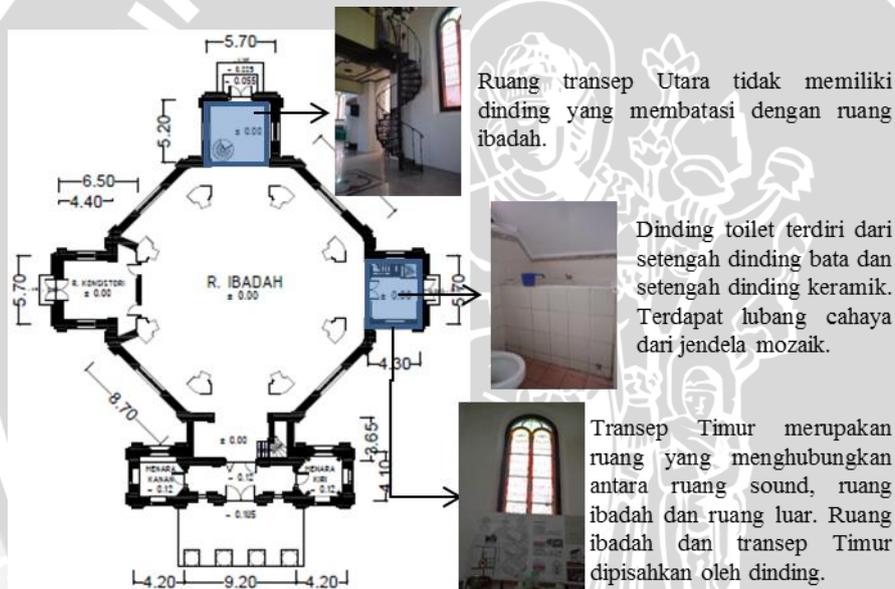
Ruang konsistori merupakan ruang yang ditujukan untuk Pendeta sebelum memulai acara ibadah maupun tempat untuk berdiskusi para Imam Muda. Ruang Konsistori memiliki bentuk ruang yang menyesuaikan dengan bentuk dasar bangunan. Pada bagian sisi kanan dan kiri ruang Konsistori terdapat lekukan ruang. Ketebalan dinding antara ruang konsistori dan ruang ibadah adalah 40 cm. Dinding pembatas tersebut berada di antara dua kolom pada sisi Barat. (Gambar 4.98)



Gambar 4.98 Dinding ruang konsistori bangunan Gereja Blenduk.

e. Dinding transep Utara, Timur dan toilet

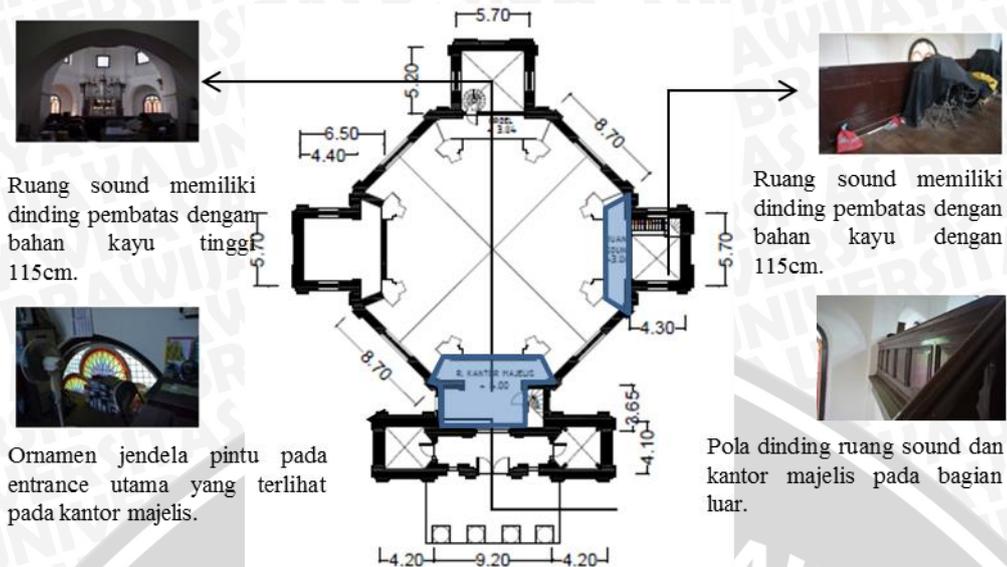
Dinding pada transep bagian Utara tidak memiliki sekat, sehingga tidak ada pembatas antar ruang. Transep Utara digunakan sebagai sirkulasi untuk menuju orgel dan penyimpanan meja untuk rapat, sehingga aktifitas yang ada pada ruangan sangat rendah. Dinding pada transep Timur menggunakan pintu sebagai penghubung antar ruang. Pada bagian transep Timur terdapat *mezzanine* dengan pembatas berupa pagar setinggi 110 cm, sehingga dari *mezzanine* ini dapat melihat ke arah transep timur dan ruang ibadah yang berada di lantai satu. Toilet Gereja Blenduk diletakkan dibawah tangga menuju ruang sound. Toilet merupakan ruang baru yang ditambahkan pada renovasi yang dilakukan pada tahun 2002. Dinding toilet menyesuaikan kemiringan tangga. Pada bagian bawah dinding toilet menggunakan keramik agar dinding tidak mengalami kerusakan karena terkena rembesan air. (Gambar 4.99)



Gambar 4.99 Dinding transep Utara, Timur dan toilet bangunan Gereja Blenduk.

f. Dinding Kantor Majelis dan ruang sound

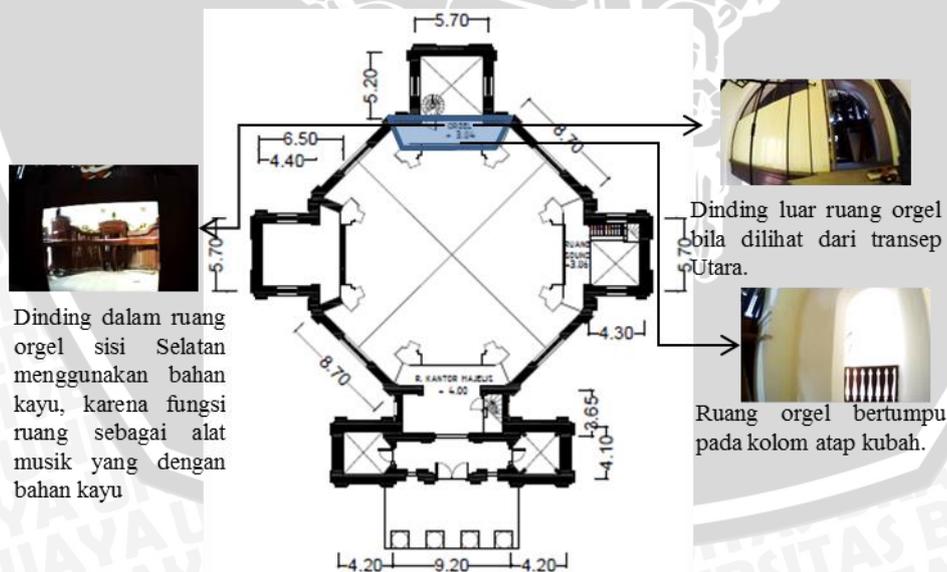
Ruang sound dan Kantor Majelis memiliki pembatas dinding dengan bahan kayu yang memiliki tinggi 115cm. Dinding pembatas sebagai pembatas *mezzanine* dengan ruang ibadah. Dinding kayu tersebut memiliki motif persegi pada sisi luarnya. Ruang *mezzanine* merupakan ruang yang tercipta diantara kolom dengan dinding transep. antar kolom pada masing-masing ruang menggunakan dinding dengan bentuk lengkung pada bagian atas. Bentuk lengkung tersebut merupakan aplikasi dari ciri arsitektur *Romanesque*. (Gambar 4.100)



Gambar 4.100 Dinding Kantor Majelis dan ruang sound bangunan Gereja Blenduk.

g. Dinding ruang organ

Ruang organ merupakan ruang suatu alat musik yang digunakan oleh gereja pada awal-awal pembangunan. Ruang organ sekarang sudah tidak digunakan karena banyak komponen yang hilang dalam alat musik tersebut. Fungsi organ sekarang sebagai ornamen pada bangunan. Ruang organ dihubungkan dengan tangga melingkar yang ada di transepsi Utara. Dinding organ menggunakan dinding kayu dengan tinggi 2m. Organ terdiri dari pipa-pipa tiup dengan tinggi menyentuh batas dinding untuk sirkulasi luar. (Gambar 4.101)



Gambar 4.101 Dinding ruang organ bangunan Gereja Blenduk.

Tabel 4.8 Tabel Dinding Interior Bangunan Gereja Blenduk

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding interior menara		Material yang digunakan batu bata.	Warna interior menara putih.	-	Sisi selatan bangunan Gereja Blenduk.	Menara merupakan ruang yang ditambahkan pada tahun 1895 dan masih terawat hingga saat ini.
Dinding transep Selatan		Material yang digunakan batu bata.	Warna interior transep Selatan putih	 Pada dinding haling padang terdapat dinding dengan ornamen seperti [ada kolom.	Transep Selatan merupakan ruan transisi antara teras dan ruang ibadah.	Tidak terjadi perubahan pada dinding transep Selatan, hanya perawatan berupa pengecatan ulang.
Dinding ruang ibadah		Material yang digunakan batu bata	Warna interior ruang ibadah putih	Pada bagian atas dinding terdapat ornamen dengan permainan penonjolan plesteran dinding sebagai penanda batas terdapat sirkulasi luar bagian atas.	Terdapat pada ruang ibadah.	Tidak terjadi perubahan pada dinding ruang ibadah, hanya perawatan berupa pengecatan ulang.

Lanjutan Tabel 4.8 Tabel Dinding Interior Bangunan Gereja Blenduk

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding ruang Konsistori		Material yang digunakan batu bata	Warna interior ruang konsistori putih	-	Terdapat pada ruang konsistori, sisi Barat bangunan	Tidak terjadi perubahan pada dinding ruang Konsistori, hanya perawatan berupa pengecatan ulang.
Dinding toilet		Dinding toilet terdiri dari setengah dinding bata dan setengah dinding keramik.	Dinding bata berwarna putih dan dinding keramik berwarna merah muda.	-	Ruang toilet berada pada transep Timur bawah tangga.	Tidak terjadi perubahan pada dinding toilet, hanya perawatan berupa pengecatan ulang.
Dinding Kantor Majelis dan Sound		Kayu jati digunakan sebagai dinding mezzanine dan dinding kolom menggunakan batu bata	Dinding bata berwarna putih dan dinding mezzanine berwarna coklat tua.	-	Berada pada ruang lantai 2	Tidak terjadi perubahan pada dinding Kantor Majelis dan Sound, hanya perawatan berupa pengecatan ulang.

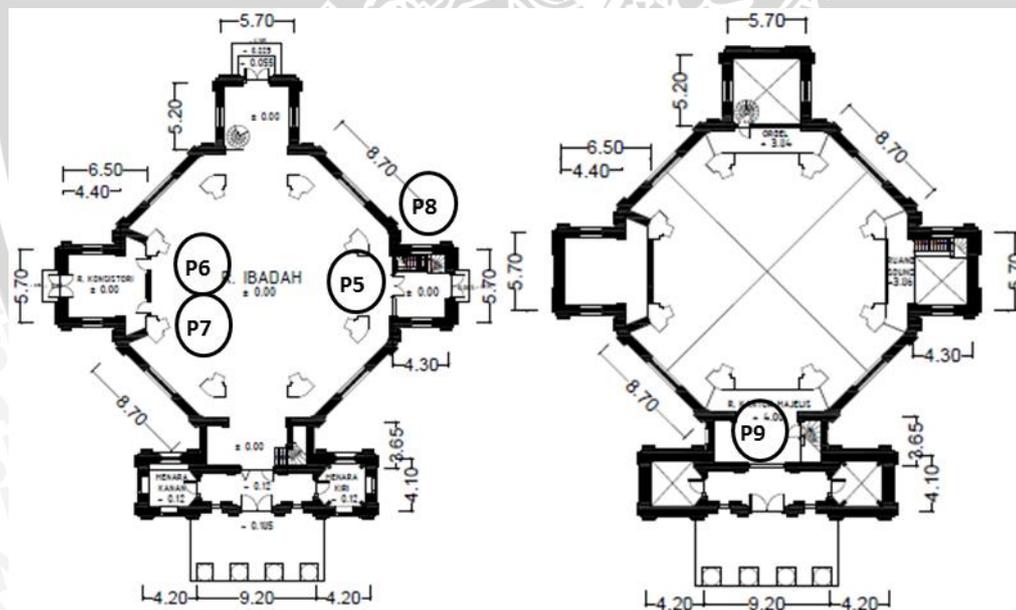
Lanjutan Tabel 4.8 Tabel Dinding Interior Bangunan Gereja Blenduk

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding ruang Orgel						
	Menggunakan dinding dengan bentuk lengkung pada bagian atas. Bentuk lengkung tersebut merupakan aplikasi dari ciri arsitektur Romanesque.					
		Material yang digunakan adalah kayu jati dan pipa orgel.	Dominan warna monokromatik coklat dan warna silver.	-	Berada pada ruang orgel, sisi Utara lantai dua	Tidak terjadi perubahan pada dinding Orgel, hanya perawatan berupa pengecatan ulang.
	Orgel terdiri dari pipa-pipa tiup dengan tinggi menyentuh batas dinding untuk sirkulasi luar.					
		Dinding orgel memiliki dinding kayu dengan tinggi 2m.				



## 2. Pintu

Bangunan Gereja Blenduk tidak memiliki banyak ruang. Beberapa ruang tidak memiliki sekat. Jenis pintu pada bagian dalam bangunan memiliki bentuk dan ornamen yang lebih sederhana bila dibandingkan pintu pada fasade bangunan. Pintu-pintu dalam bangunan Gereja Blenduk berada pada ruang konsistori, transep Timur, toilet dan Kantor Majelis. Ruang konsistori memiliki dua pintu untuk menghubungkan dengan ruang ibadah. Kedua pintu tersebut berdaun pintu satu dan memiliki bentuk yang sama. Ruang transep Timur dan ruang ibadah dihubungkan dengan pintu yang memiliki dua daun pintu. Pintu tersebut memiliki bentuk yang sama dengan pintu ruang konsistori. Ketiga pintu tersebut berwarna coklat dan menggunakan kayu jati. Pintu tersebut masih memiliki bentuk yang asli dan masih dapat digunakan. Kantor Majelis juga memiliki pintu yang menghubungkan dengan transep Selatan. Kantor Majelis memiliki pintu penghubung karena merupakan area privat. Tinggi pintu Kantor Majelis menyesuaikan dengan dinding pembatas, yaitu 115cm. Pintu toilet merupakan jenis pintu dengan bahan plastik. Perbedaan bahan material pintu dikarenakan fungsi toilet yang baru ada setelah dilakukan renovasi pada tahun 2002. (Gambar 4.102)



Gambar 4.102 Peletakan pintu interior pada bangunan Gereja Blenduk.

### a. Pintu P5

Pintu P5 merupakan pintu yang diletakkan sebagai penghubung antara ruang ibadah dengan transep Timur. Pintu P5 merupakan pintu yang peletakannya berhadapan dengan mimbar. Pintu tersebut digunakan sebagai salah satu pintu utama yang digunakan para wisatawan dan staff gereja saat tidak dilaksanakan ibadah. Pintu P5 memiliki dua daun pintu,

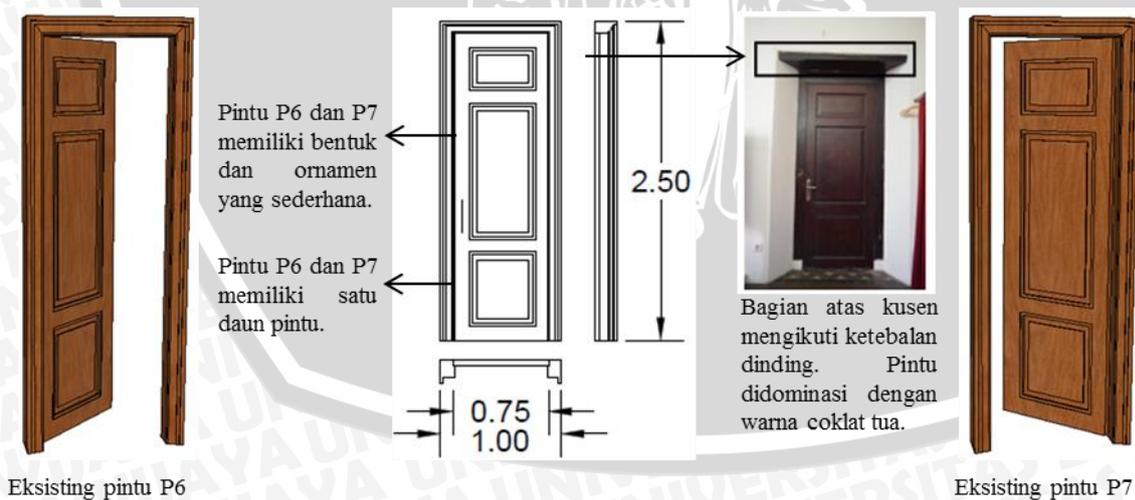
berwarna coklat tua. Material yang digunakan adalah kayu jati. Jenis pintu P5 masih mempertahankan bentuk asli, karena diletakkan pada bagian dalam bangunan pintu P5 tidak mengalami kerusakan. Ornamen pada pintu P5 terletak pada kusennya yang memiliki bentuk tidak rata akibat adanya penonjolan-penonjolan. (Gambar 4.103)



Gambar 4.103 Pintu interior jenis P5 pada bangunan Gereja Blenduk.

#### b. Pintu P6 dan P7

Pintu P6 dan P7 merupakan penghubung antara ruang konsistori dan ruang ibadah. Pintu P6 dan P7 dipisahkan dengan mimbar. Kedua pintu tersebut memiliki bentuk yang serupa, namun memiliki arah bukaan yang berbeda. Material pintu menggunakan bahan kayu jati dan berwarna coklat tua. Jenis pintu P5 dan P6 masih asli sejak renovasi yang dilakukan pada tahun 1894. (Gambar 4.104)

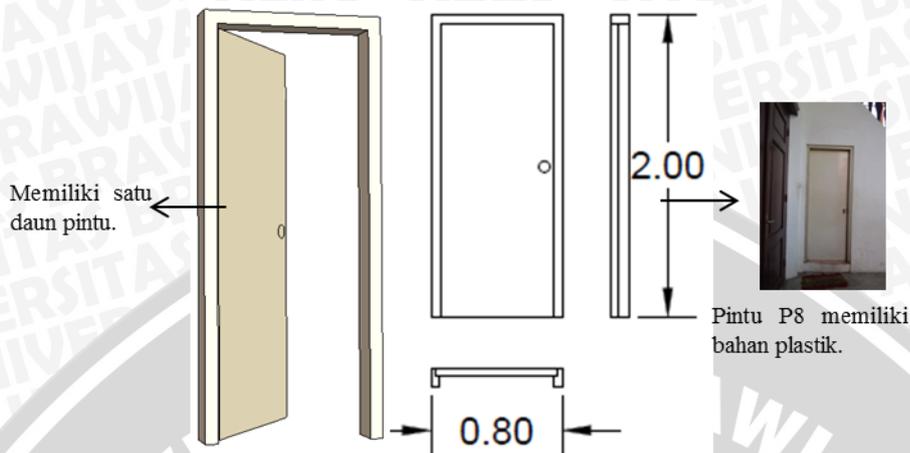


Gambar 4.104 Pintu interior jenis P6 dan P7 pada bangunan Gereja Blenduk.

#### c. Pintu P8

Pintu P8 merupakan pintu toilet. Jenis pintu P8 merupakan jenis pintu baru, memiliki bahan plastik. Perbedaan pintu toilet dengan pintu yang lain karena toilet merupakan

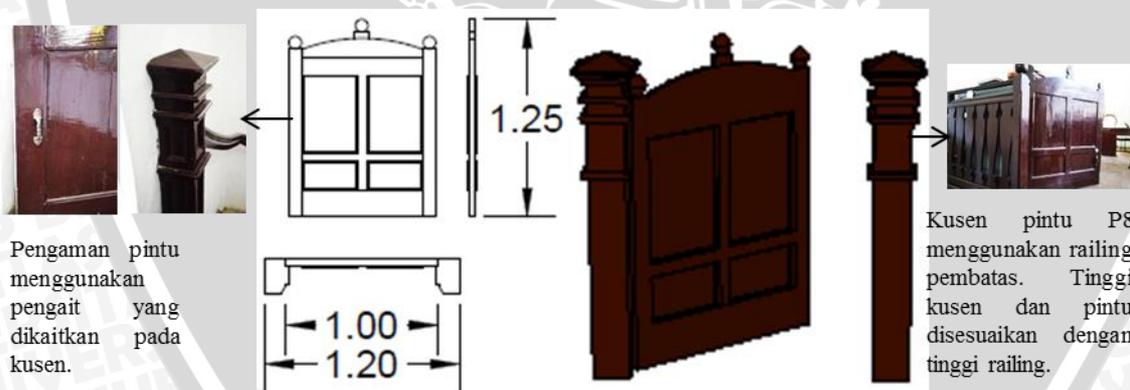
fungsi ruang yang baru. Toilet baru ditambahkan setelah renovasi yang dilakukan pada tahun 2002-2003. Pintu P8 menghubungkan antara ruang toilet dan ruang transep Timur. (Gambar 4.105)



Gambar 4.105 Pintu interior jenis P8 pada bangunan Gereja Blenduk.

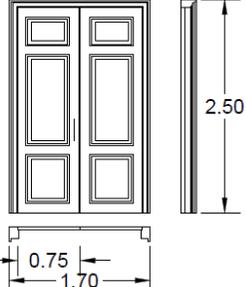
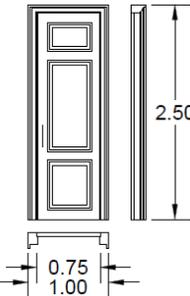
d. Pintu P9

Pintu P9 diletakkan pada ruang konsistori. Pintu P9 memiliki tinggi 115cm yang disesuaikan dengan dinding railing pembatas. Ruang konsistori memiliki pintu karena merupakan daerah privat. Jenis pintu ini memiliki warna coklat tua dan berbahan kayu jati. Pintu P9 sudah ada sejak bangunan gereja dibangun dengan bentuk atap kubah. (Gambar 4.106)

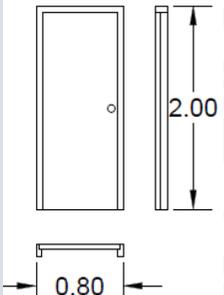
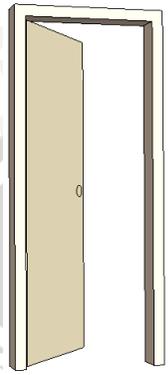
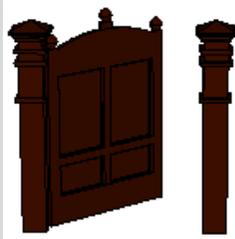


Gambar 4.106 Pintu interior jenis P9 pada bangunan Gereja Blenduk.

Tabel 4.9 Elemen Pintu Pada Interior Bangunan Gereja Blenduk

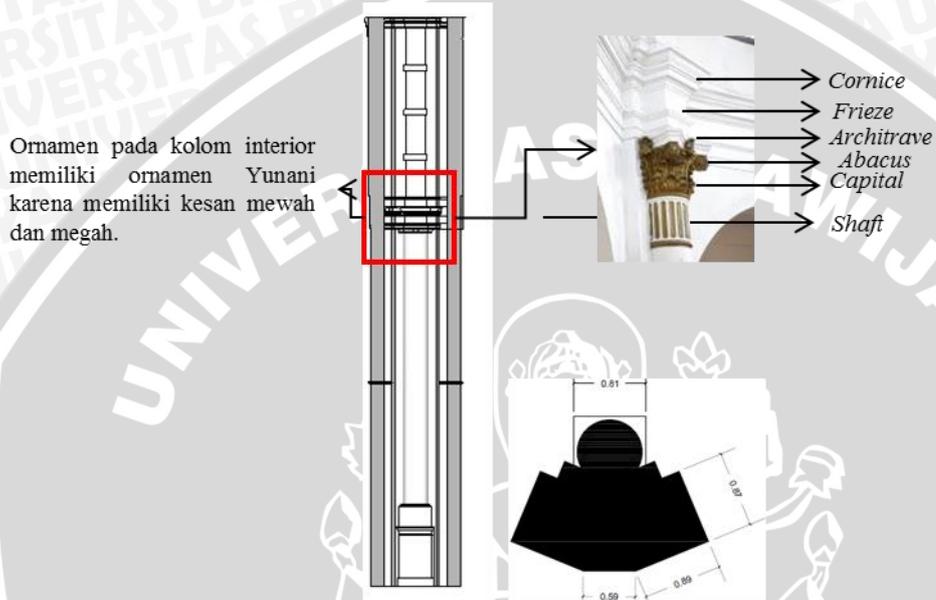
Jenis pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu 5 (P5)	 <p>Pintu P5 memiliki dua daun pintu yang terletak berhadapan dengan mimbar. Pintu P5 memiliki bentuk sederhana bila dibandingkan dengan pintu pada elemen fasade bangunan.</p>	 <p>Material yang digunakan adalah kayu jati.</p>	Pintu berwarna coklat tua dengan menggunakan tiner, sehingga masih terlihat serat kayu.	-	Penghubung antara ruang ibadah dan transep Timur.	Tidak terdapat perubahan pada pintu P5, hanya dilakukan perawatan dengan melakukan pengecatan.
Jenis pintu 6 (P6 dan P7)	 <p>Jenis pintu 6 memiliki bentuk yang mirip dengan P5, namun memiliki satu daun pintu.</p>	 <p>Material yang digunakan adalah kayu jati.</p>	Pintu berwarna coklat tua dengan menggunakan tiner, sehingga masih terlihat serat kayu.	-	Penghubung antara ruang konsistori dan ruang ibadah.	Tidak terdapat perubahan pada pintu P6 dan P7, hanya dilakukan perawatan dengan melakukan pengecatan.

Lanjutan Tabel 4.9 Elemen Pintu Pada Interior Bangunan Gereja Blenduk

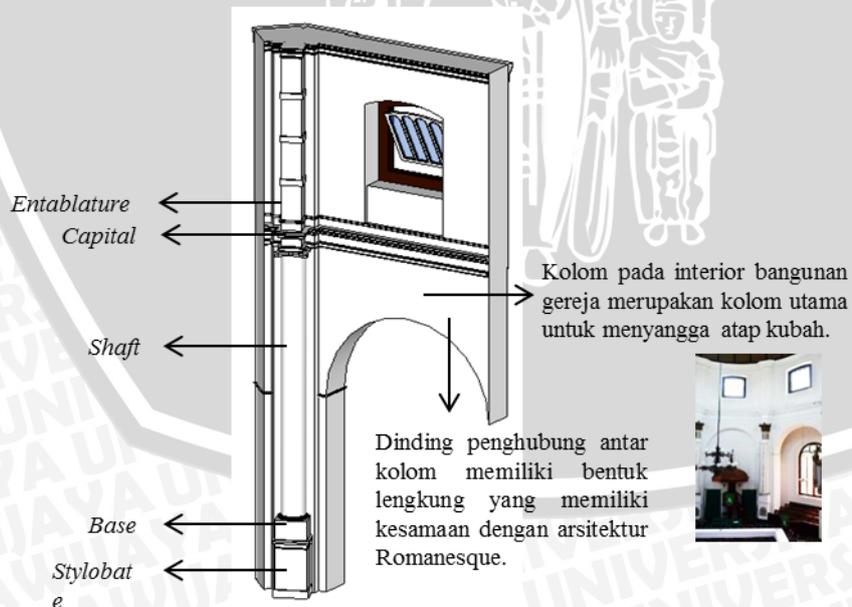
Jenis pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu 7 (P8)	 <p>Pintu toilet merupakan jenis pintu baru yang memiliki bentuk sangat sederhana tanpa ada ornamen dan lekukan lekukan.</p>	 <p>Material yang digunakan pada pintu toilet adalah plastik</p>	Pintu toilet memiliki warna putih gading.	-	Berada di ruang toilet.	Toilet merupakan ruang baru yang diadakan pada renovasi pada tahun 2001, sehingga dahan dan materialnya sesuai dengan keadaan pasar pada tahun tersebut.
Jenis pintu 8 (P9)	 <p>Pintu P9 memiliki tinggi 115cm yang disesuaikan dengan dinding railing pembatas karena merupakan daerah privat.</p>	 <p>Jenis pintu ini memiliki bahan kayu jati</p>	Pintu P9 berwarna coklat tua.	-	Berada pada ruang Kantor Majelis.	Tidak terdapat perubahan pada pintu P5, hanya dilakukan perawatan dengan melakukan pengecatan.

### 3. Kolom

Kolom pada interior bangunan Gereja Blenduk berfungsi sebagai penyangga atap kubah yang berada tepat diatas ruang ibadah. Kolom tersebut berjumlah delapan buah. Pada bagian atas kolom terdapat ornamen berupa sulur. Pilar kolom berwarna putih dan ornamen menggunakan emas. Hiasan kolom memiliki kesan mewah dan megah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kolom tersebut merupakan pilar Yunani jenis *Corinthian* (Wardani & Triyulianti 2011). (Gambar 4.107 dan Gambar 4.108)

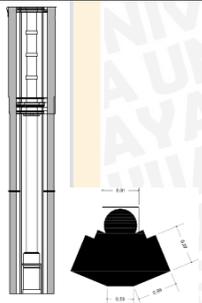
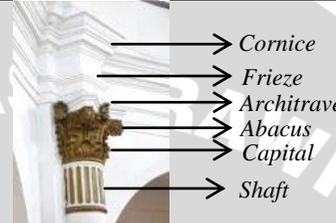


Gambar 4.107 Ukuran kolom interior pada bangunan Gereja Blenduk.



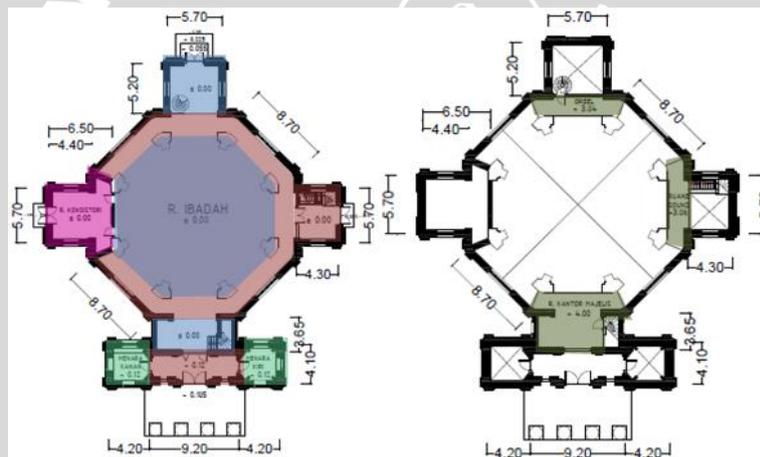
Gambar 4.108 Kolom interior pada bangunan Gereja Blenduk.

Tabel 4.10 Kolom Gereja Blenduk

Jenis kolom	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom K1			<p>Kolom berwarna putih ada seluruh permukaan. Hana pada bagian sulur berwarna emas</p>		<p>Kolom berada pada ruang ibadah untuk menopang atap kubah.</p>	<p>Kolom tidak mengalami perubahan.</p>
<p>Kolom pda interioe bangunan memiliki bentuk yang rumit. Tinggi kolom 14,3m dan lebar dinding pada kolom 87cm.</p>		<p>Kolom menggunakan beton cord an diperi plesteran sebagai ornamen pada kolom.</p>				

#### 4. Lantai

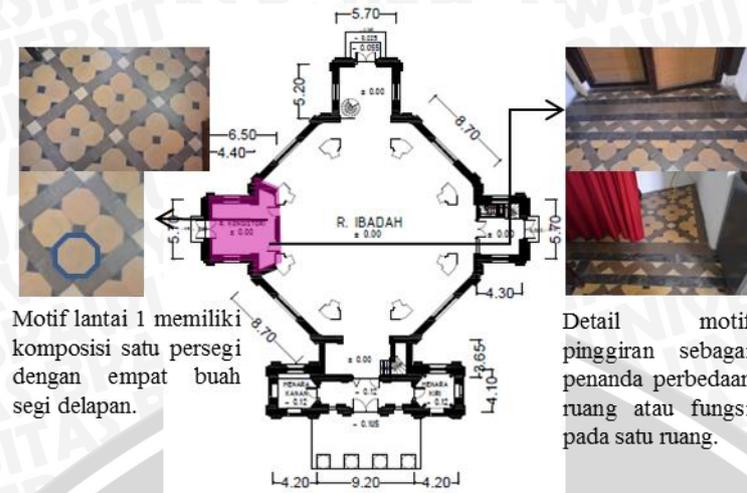
Gereja Blenduk memiliki beberapa ruang yang tidak memiliki pembatas dinding pintu atau peil ketinggian lantai. Penanda pergantian ruang salah satunya menggunakan perbedaan motif lantai. Beberapa ruang sudah memiliki motif lantai yang dirubah karena mengalami kerusakan. Ruang-ruang yang sudah mengalami perubahan motif lantai, yaitu transep Utara, transep Timur, transep Selatan, teras dalam dan teras luar. Ruang ibadah dan ruang konsistori memiliki motif lantai yang sama, namun memiliki komposisi yang berbeda. Pada ruang ibadah, komposisi yang dimiliki dalam satu persegi terdapat sembilan bentuk segi delapan. Ruang konsistori memiliki empat buah segi delapan dalam satu komposisi persegi. Geometri pada motif lantai mayoritas menggunakan bentukan segi delapan. Penggunaan geometri tersebut disesuaikan dengan bentuk dasar bangunan Gereja Blenduk. Geometri segi delapan juga diaplikasikan pada motif jendela pada ruang ibadah. (Gambar 4.109)



Gambar 4.109 Peletakan jenis motif lantai pada bangunan Gereja Blenduk.

##### a. Motif lantai 1

Motif lantai satu berada pada ruang konsistori. Ruang konsistori merupakan tempat untuk berkumpul Imam Muda dan Pendeta untuk mendiskusikan apa yang akan disampaikan saat ibadah hari Minggu kepada jemaat. Ruang Konsistori merupakan salah satu ruang penting karena merupakan ruang untuk berkumpul Pendeta dan Pendeta tamu. Motif lantai satu merupakan motif lantai yang asli, berbahan tegel dan memiliki warna monokromatik coklat. Motif lantai satu memiliki komposisi satu persegi memiliki empat buah segi delapan karena memiliki ukuran ruang yang lebih kecil. Sebagai pembatas ruang, motif lantai tersebut memiliki detail motif pinggiran karena tidak terdapat perbedaan peil ketinggian lantai. (Gambar 4.110)



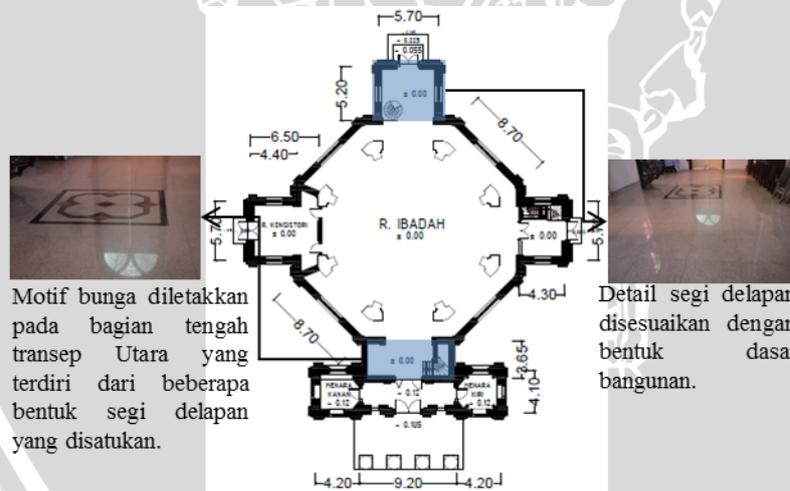
Motif lantai 1 memiliki komposisi satu persegi dengan empat buah segi delapan.

Detail motif pinggiran sebagai penanda perbedaan ruang atau fungsi pada satu ruang.

Gambar 4.110 Peletakan jenis motif lantai 1 pada bangunan Gereja Blenduk.

b. Motif lantai 2

Motif lantai 2 berada pada transep Utara dan Selatan. Transep Utara sudah mengalami perubahan karena rusak. Motif lantai 2 berbahan batu granit dengan ukuran 1,2m x 2,4m. Pada bagian tengah transep terdapat motif seperti bunga yang merupakan gabungan dari beberapa segi delapan. Penggunaan geometri segi delapan tersebut agar memiliki kesinambungan dengan bentuk bangunan dan motif jendela. Material lantai yang lama menggunakan bahan marmer dengan ukuran 70cm x 70cm. (Gambar 4.111)



Motif bunga diletakkan pada bagian tengah transep Utara yang terdiri dari beberapa bentuk segi delapan yang disatukan.

Detail segi delapan disesuaikan dengan bentuk dasar bangunan.

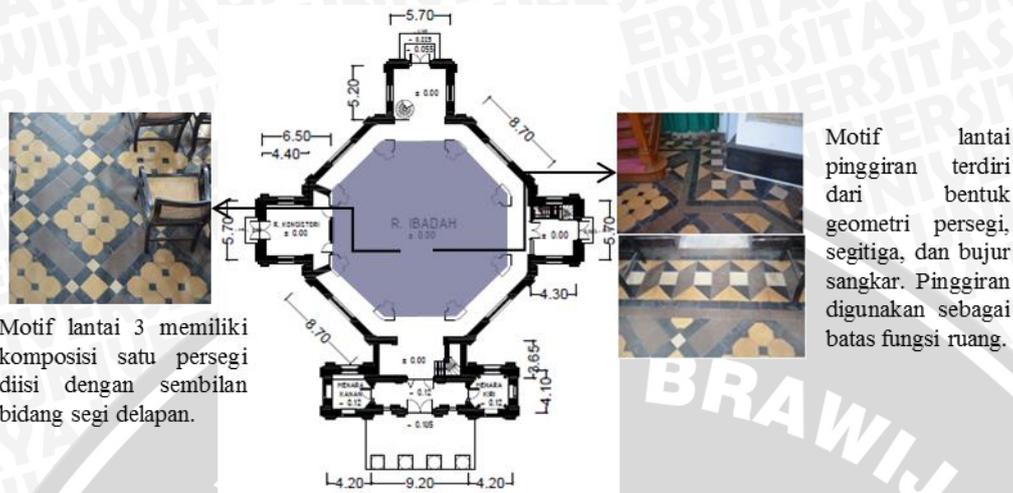
Gambar 4.111 Peletakan jenis motif lantai 2 pada bangunan Gereja Blenduk.

c. Motif lantai 3

Motif lantai 3 terdapat pada ruang ibadah. Ruang ibadah merupakan ruang utama yang terdapat pada Gereja Blenduk, dan memiliki ukuran paling besar. Motif lantai 3 berjenis lantai tegel dan memiliki warna monokromatik coklat. Motif lantai 3 memiliki jenis dan warna yang sama dengan motif lantai 1. Komposisi motif lantai 3 adalah satu persegi memiliki sembilan segi delapan yang disesuaikan dengan bentuk dasar Gereja Blenduk.



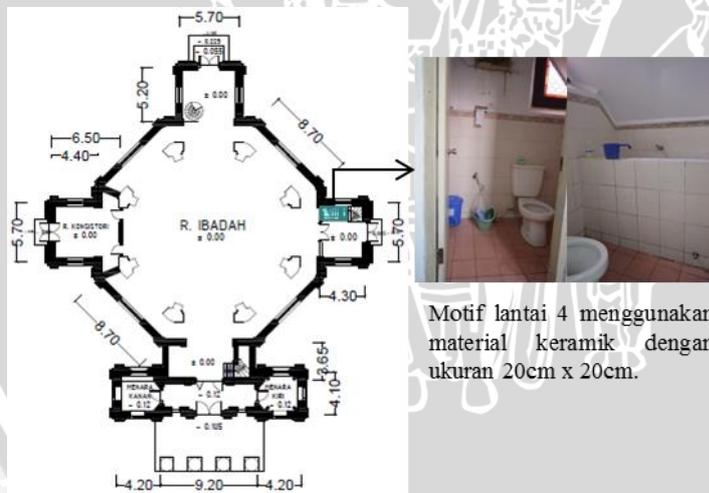
Untuk membedakan batas ruang, terdapat motif pinggiran. Pinggiran tersebut memiliki bentuk yang lebih rumit bila dibandingkan dengan motif lantai 1. Motif lantai pinggiran terdiri dari bentuk geometri persegi, segitiga, dan bujur sangkar. (Gambar 4.112)



Gambar 4.112 Peletakan jenis motif lantai 3 pada bangunan Gereja Blenduk.

#### d. Motif lantai 4

Motif lantai 4 merupakan motif lantai yang terdapat pada toilet. Toilet merupakan fungsi ruang baru pada renovasi tahun 2002. Material lantai menggunakan keramik warna merah jambu berukuran 20cm x 20cm dan merupakan jenis lantai baru. (Gambar 4.113)

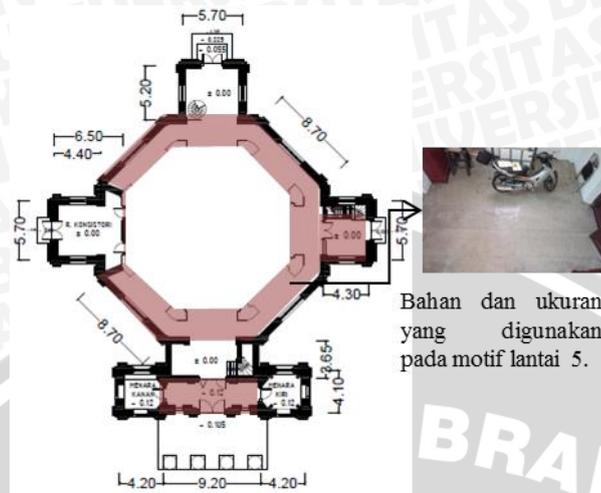


Gambar 4.113 Peletakan jenis motif lantai 4 pada bangunan Gereja Blenduk.

#### e. Motif lantai 5

Motif lantai 5 berada pada ruang transep Timur, transep Selatan, teras dalam dan ruang antara kolom dan dinding ruang ibadah. Ruang-ruang tersebut mengalami penggantian penutup lantai karena telah mengalami kerusakan. Lantai menggunakan bahan granit dan berukuran 1,2m x 2,4m. Motif lantai 5 mempunyai ukuran dan material yang sama dengan motif lantai 2, hanya tidak terdapat motif pada bagian tengah ruangan. Jenis

lantai merupakan jenis lantai baru. Material lantai yang lama menggunakan bahan marmer dengan ukuran 70cm x 70cm. (Gambar 4.114)

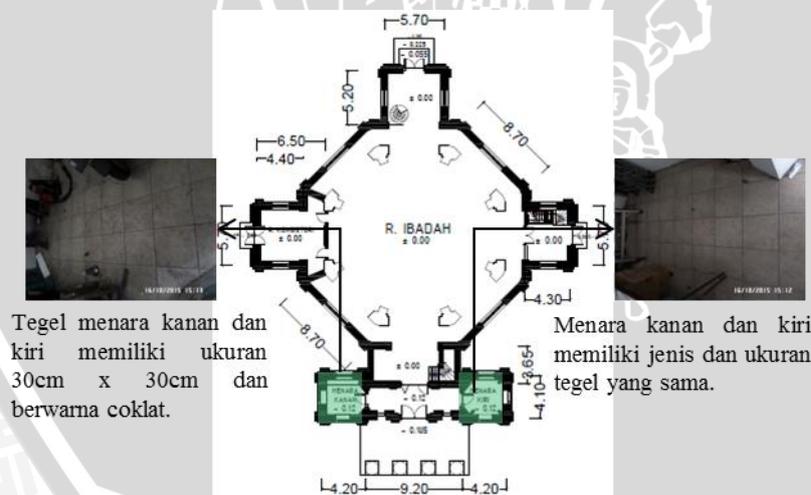


Bahan dan ukuran yang digunakan pada motif lantai 5.

Gambar 4.114 Peletakan jenis motif lantai 5 pada bangunan Gereja Blenduk.

f. Motif lantai 6

Motif lantai 6 menggunakan bahan tegel yang masih menggunakan tegel yang sudah mengalami penggantian. Material lantai yang lama menggunakan bahan marmer dengan ukuran 70cm x 70cm. Motif lantai 6 terletak pada ruang menara kanan dan ruang menara kiri. Ukuran tegel 30cm x 30cm berwarna coklat muda. Tegel masih memiliki bentuk yang baik dan tidak terdapat kerusakan seperti retakan-retakan. (Gambar 4.115)



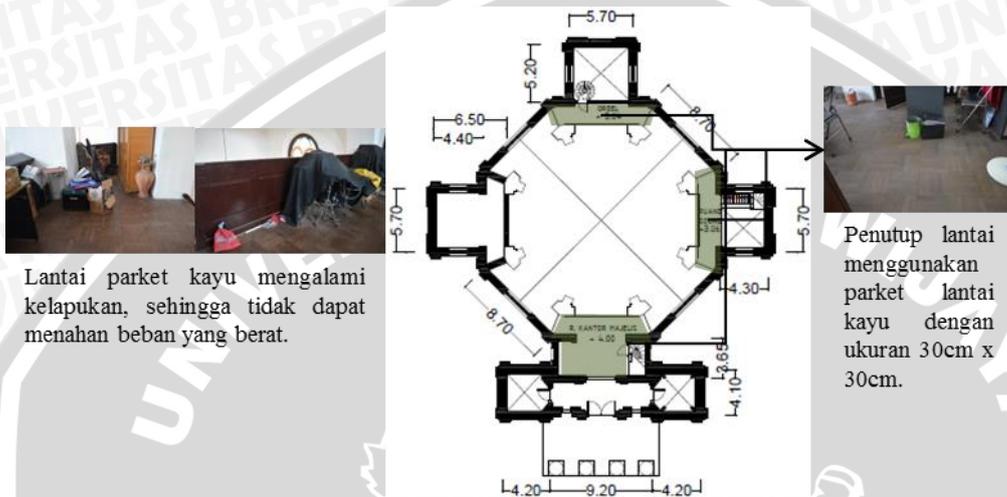
Tegel menara kanan dan kiri memiliki ukuran 30cm x 30cm dan berwarna coklat.

Menara kanan dan kiri memiliki jenis dan ukuran tegel yang sama.

Gambar 4.115 Peletakan jenis motif lantai 6 pada bangunan Gereja Blenduk.

## g. Motif lantai 7

Motif lantai 7 merupakan lantai jenis lantai yang ada pada lantai dua bangunan Gereja Blenduk. Ruang-ruang yang menggunakan motif lantai 7, antara lain ruang Kantor Majelis, ruang sound dan ruang orgel. Lantai menggunakan jenis parket kayu dengan ukuran 30cm x 30cm. Pelapis lantai parket sudah digunakan sejak pembangunan Gereja Blenduk. Lantai kayu sudah tua, tetapi hanya balok kayu sebagai penyangga lantai diganti dengan baja. Dengan begitu lantai 2 hanya dapat diakses oleh orang tertentu. (Gambar 4.116)



Gambar 4.116 Peletakan jenis motif lantai 7 pada bangunan Gereja Blenduk.

Tabel 4.11 Motif Lantai pada Bangunan Gereja Blenduk.

Jenis motif lantai	Bentuk	Material dan ukuran	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Motif lantai 1		Material yang digunakan adalah tegel. Segi delapan pada motif lantai memiliki diameter 8cm. Motif lantai satu memiliki komposisi satu persegi memiliki empat buah segi delapan karena memiliki ukuran ruang yang lebih kecil.	Monokromatik coklat muda, coklat tua, krem dan hitam.	Bentuk motif lantai memiliki kesamaan dengan bentuk dasar bangunan dan motif pada jendela. Terdapat ornamen pinggiran sebagai tanda garis batas ruangan.	Motif lantai berada pada ruang konsistori.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif lantai.
Motif lantai 2		Material yang digunakan adalah batu granit dengan ukuran 1,2m x 2,4m.	Berwarna abu-abu tua	Terdapat ornamen dengan gabungan 4 segi delapan yang membentuk seperti bunga.	Terdapat pada transep Utara dan Selatan.	Material penutup lantai diganti pada tahun 2002 karena mengalami kerusakan.
Motif lantai 3		Material yang digunakan adalah tegel. Segi delapan pada motif lantai memiliki diameter 8cm. Komposisi motif lantai 3 adalah satu persegi memiliki 9 segi delapan. Bila dilihat dari atas, maka komposisi tersebut akan terlihat seperti segi delapan yang lebih besar.	Monokromatik coklat muda, coklat tua, krem dan hitam.	Bentuk motif lantai memiliki kesamaan dengan bentuk dasar bangunan dan motif pada jendela. Terdapat ornamen pinggiran sebagai tanda garis batas ruangan.	Terdapat pada ruang ibadah.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif lantai.
Motif lantai 4		Material lantai menggunakan keramik berukuran 20cm x 20cm.	Warna merah jambu	-	Diletakkan pada ruang toilet.	Motif lantai 4 merupakan motif lantai baru karena baru ditambahkan pada renovasi tahun 2002.

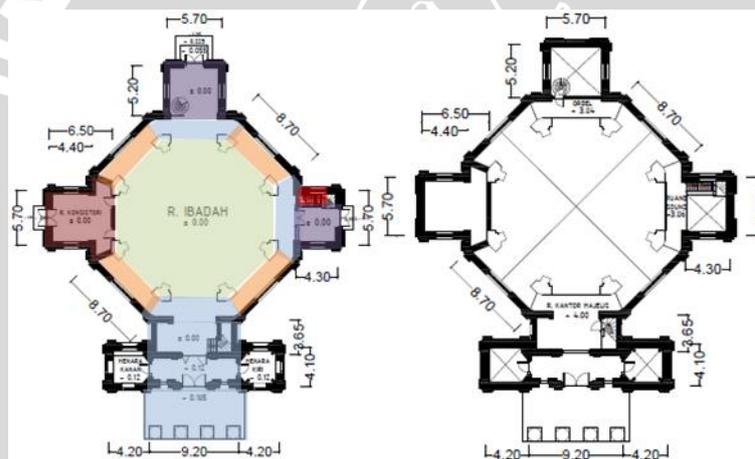
Lanjutan Tabel 4.11 Motif Lantai pada Bangunan Gereja Blenduk

Jenis motif lantai	Bentuk	Material dan ukuran	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Motif lantai 5		Material yang digunakan adalah batu granit dengan ukuran 1,2m x 2,4m.	Berwarna abu-abu tua	-	Transep Timur, pinggiran ruang ibadah dan teras dalam.	Material penutup lantai diganti pada tahun 2002 karena mengalami kerusakan.
Motif lantai 6		Tegel berukuran 30cm x 30cm	Berwarna krem.	-	Pada menara kanan dan kiri.	Material penutup yang asli menggunakan bahan marmer dengan ukuran 70cm x 70cm
Motif lantai 7		Parket kayu berukuran 30cm x 30cm.	Berwarna coklat.	-	Berada pada lantai 2.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif lantai.



## 5. Plafon

Fungsi utama plafon digunakan sebagai penutup rangka dan mekanikal elektrikal suatu ruang. Pembatas ruang pada Gereja Blenduk tidak hanya menggunakan pintu, dinding, lantai, tetapi juga menggunakan perbedaan motif dan ketinggian plafon. Terdapat tiga jenis material plafon pada bangunan Gereja Blenduk, material tersebut antara lain kayu, *gypsum* ukuran 60cm x 80cm dan tanpa penutup (cor). Plafon pada teras dan transep memiliki kesamaan motif dan garis. Plafon mempunyai bentuk datar dan simetris memiliki ukiran berupa stilisasi bunga pada bagian tengah. Ornamen tersebut merupakan motif tradisional Jawa, sehingga terlihat adanya percampuran budaya Barat dengan budaya Jawa (Wardani & Triyulianti 2011). Pada area ibadah menggunakan plafon dengan mengikuti bentuk kubah dengan konstruksi kayu yang tinggi. Bentuk dan pola plafon pada area ibadah berbeda dengan plafon pada ruang lainnya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa area ibadah merupakan ruang utama dalam bangunan Gereja Blenduk. (Gambar 4.1117)



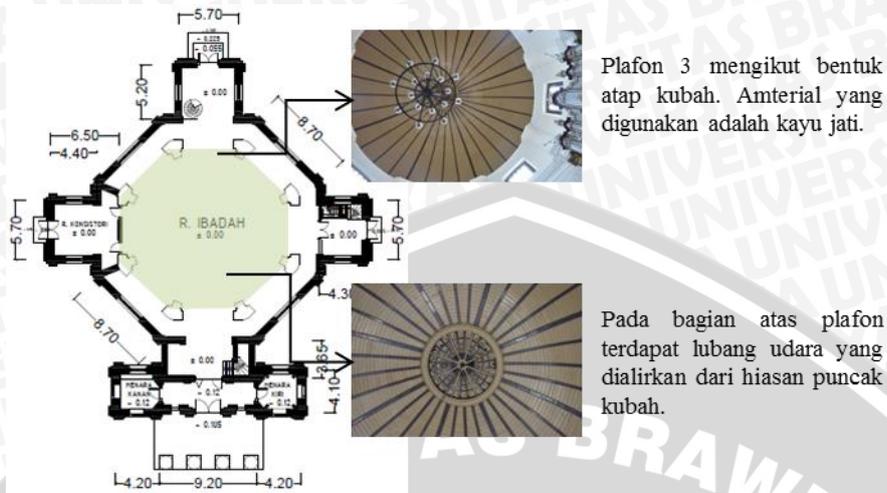
Gambar 4.117 Peletakan jenis plafon pada bangunan Gereja Blenduk.

### a. Jenis plafon 1

Jenis plafon 1 berada pada ruang Konsistori. Geometris jenis plafon 1 memiliki garis yang sederhana dan simetris. Material plafon menggunakan kayu dengan warna coklat tua dan coklat muda pada garis geometris. Bagian tengah plafon digunakan sebagai tempat lampu. Plafon memiliki kondisi keterawatan yang baik. (Gambar 4.118)



mengkonstruksi atap gereja dengan atap kubah, karena kubah dianggap sebagai simbol dari kekuatan Yang Maha Esa (Noname, 2004). (Gambar 4.120)



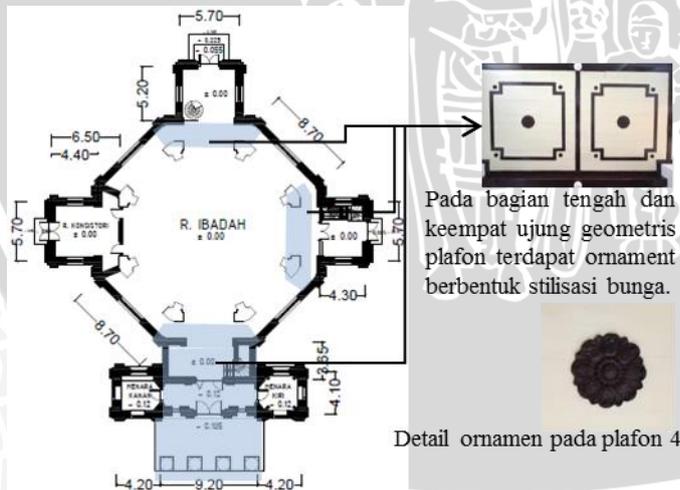
Plafon 3 mengikuti bentuk atap kubah. Amterial yang digunakan adalah kayu jati.

Pada bagian atas plafon terdapat lubang udara yang dialirkan dari hiasan puncak kubah.

Gambar 4.120 Peletakan jenis plafon 3 pada bangunan Gereja Blenduk.

#### d. Jenis plafon 4

Jenis plafon 4 memiliki bentuk geometri yang sama dengan jenis plafon 1. Pada bagian tengah ornamen geometri terdapat detail motif stilisasi dari bunga. Bahan yang digunakan adalah kayu jati berwarna coklat muda dan coklat tua. Jenis plafon terletak pada transep Selatan, teras luar, teras dalam dan plafon pada bagian bawah *mezzanine*. Bentuk plafon memiliki bentuk simetris. Ornamen tersebut merupakan motif tradisional Jawa, sehingga terlihat adanya percampuran budaya Barat dengan budaya Jawa. (Gambar 4.121)



Pada bagian tengah dan keempat ujung geometris plafon terdapat ornamen berbentuk stilisasi bunga.

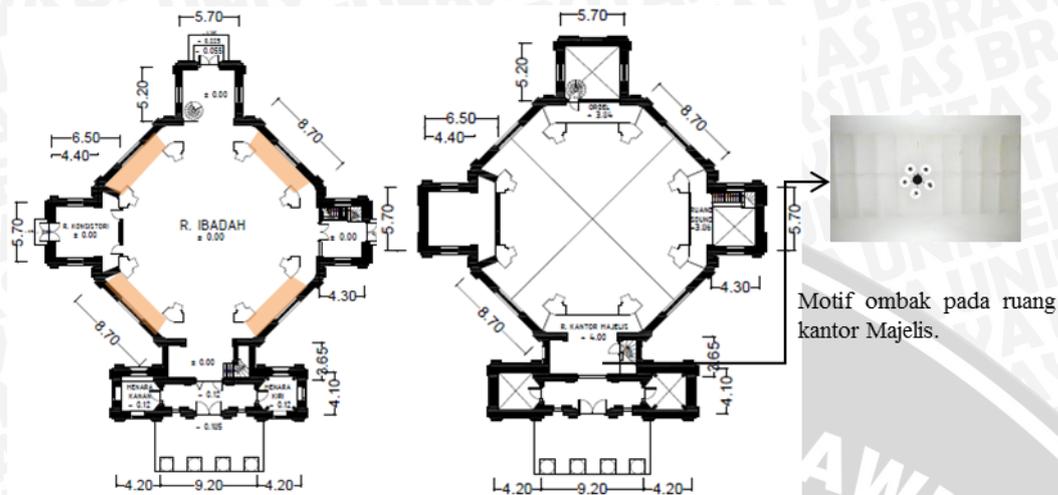
Detail ornamen pada plafon 4

Gambar 4.121 Peletakan jenis plafon 4 pada bangunan Gereja Blenduk.

#### e. Jenis plafon 5

Plafon 5 terletak pada lantai ruang antara kolom dan dinding juga pada lantai dua dengan rungsi ruang orgel, ruang sound dan Kantor Majelis. Plafon 5 menggunakan bahan cor. Plafon pada ruang Kantor Majelis memiliki motif seperti ombak, sedangkan motif

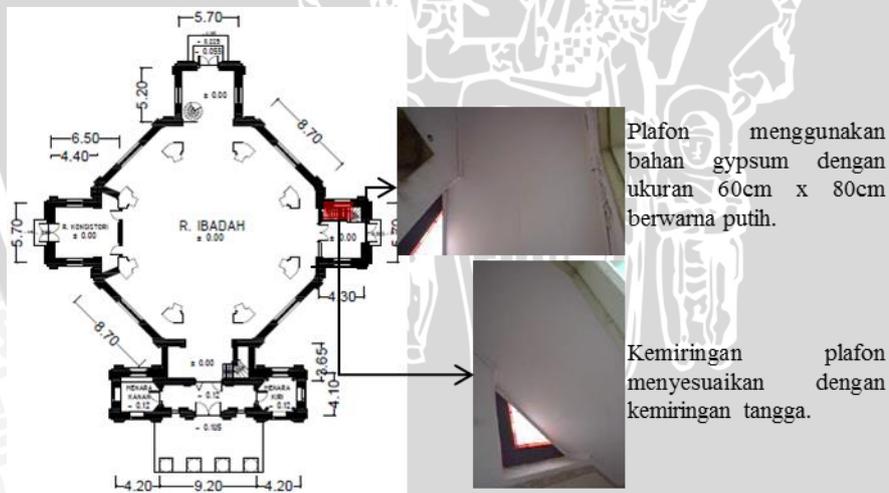
pada ruang orgel, ruang sound dan ruang antara dinding dan kolom memiliki bentuk melengkung sederhana. (Gambar 4.122)



Gambar 4.122 Peletakan jenis plafon 5 pada bangunan Gereja Blenduk.

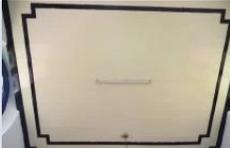
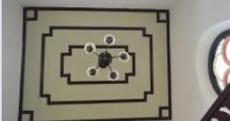
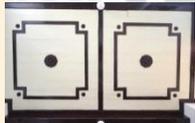
#### f. Jenis plafon 6

Jenis plafon 6 terletak pada toilet yang baru ditambahkan pada renovasi tahun 2002. Toilet terletak dibawah tangga transep Timur untuk menuju ruang sound. Kemiringan plafon mengikuti kemiringan anak tangga. Plafon menggunakan bahan *gypsum* dengan ukuran 60cm x 80cm berwarna putih. (Gambar 4.123)



Gambar 4.123 Peletakan jenis plafon 6 pada bangunan Gereja Blenduk.

Tabel 4.12 Jenis Plafon pada Bangunan Gereja Blenduk.

Jenis plafon	Bentuk	Material dan ukuran	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis plafon 1		Material plafon menggunakan kayu. Ukuran plafon menyesuaikan dengan besar ruangan.	Berwarna coklat tua dan coklat muda pada garis geometris	-	Ruang konsistori.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif plafon.
Jenis plafon 2		Material plafon menggunakan kayu. Ukuran plafon menyesuaikan dengan besar ruangan.	Berwarna coklat tua dan coklat muda pada garis geometris	Memiliki perulangan bentuk geometri.	Transep Utara dan Timur.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif plafon.
Jenis plafon 3		Material plafon menggunakan kayu. Ukuran plafon menyesuaikan dengan besar ruangan.	Berwarna coklat tua dan coklat muda pada garis geometris	 Terdapat ornamen pada bagian tengah atap kubah yang digunakan sebagai lubang angin.	Ruang ibadah.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif plafon.
Jenis plafon 4		Material plafon menggunakan kayu. Ukuran plafon menyesuaikan dengan besar ruangan.	Berwarna coklat tua dan coklat muda pada garis geometris	 Terdapat stilisasi bentuk bunga pada bagian tengah bangunan dan setiap ujung atap plafon. Ornamen merupakan motif tradisional Jawa. Sehingga terdapat pencampuran antara budaya Jawa dan budaya Barat.	Transep Selatan, teras dalam, teras luar dan plafon yang menutupi bagian bawah lantai 2.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif plafon.

Lanjutan Tabel 4.12 Jenis Plafon pada Bangunan Gereja Blenduk

Jenis plafon	Bentuk	Material dan ukuran	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis plafon 5		Plafon menggunakan bahan plesteran.	Plafon berwarna putih.	Terdapat permainan plesteran seperti bentuk ombak.	Pada lantai dua dan lantai satu pada pinggiran ruang ibadah sisi Tenggara, Barat daya, Barat laut dan Timur Laut.	Tidak terdapat perubahan pada material dan motif plafon.
Jenis plafon 6		Plafon menggunakan bahan gypsum dengan ukuran 60cm x 80cm.	Plafon berwarna putih.	Plafon mengikuti kemiringan tangga.	Berada pada toilet.	Merupakan fungsi ruang baru saat renovasi tahun 2002.



#### 4.3.7 Komposisi ruang dalam bangunan

##### - Pusat perhatian

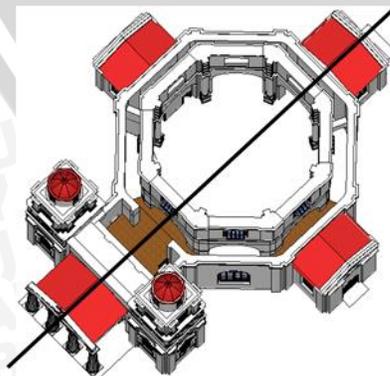
Pusat perhatian pada bangunan Gereja Blenduk terdapat pada ruang ibadah. Pada ruang ibadah terdapat dinding dengan lengkung sebagai perata beban kolom penyangga atap kubah. Motif lantai juga memiliki keistimewaan dengan bentuk geometri segi delapan. Jenis plafon pada ruang ibadah menyesuaikan dengan bentuk kubah pada penutup atap. Beberapa elemen ruang yang berbeda dengan ruang lain menunjukkan bahwa ruang ibadah merupakan pusat dari interior bangunan Gereja Blenduk. (Gambar 4.124)



Gambar 4.124 Pusat perhatian pada ruang ibadah bangunan Gereja Blenduk.

##### - Simetri

Bangunan Gereja Blenduk memiliki bentuk yang simetri. Bentuk simetri tersebut ditunjang oleh empat kolom *Tuscan* pada *entrance* bangunan. Penambahan menara pada sisi Timur dan Barat teras dalam menambahkan kesan simetri yang kuat. (Gambar 4.125)

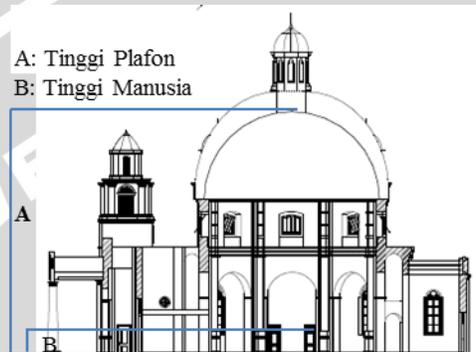


Simetri pada ruang ibadah ditunjang dengan kolom *Tuscan* dan menara kembar pada pintu masuk utama gereja hingga ruang-ruang didalamnya.

Gambar 4.125 Simetri pada interior bangunan Gereja Blenduk.

- Proporsi

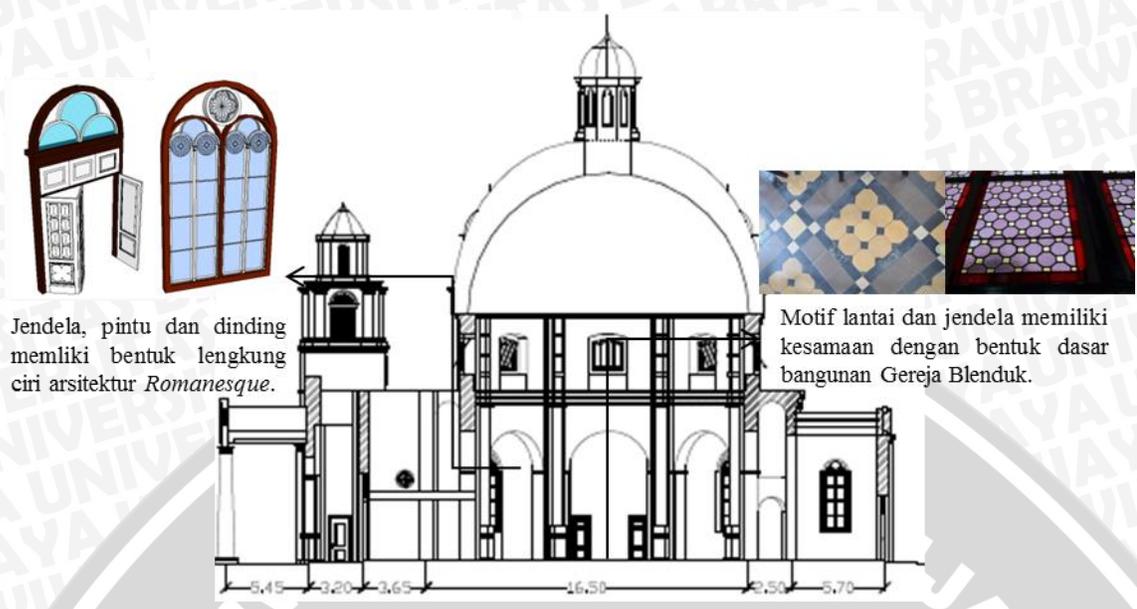
Ruang dalam bangunan gereja memiliki skala monumental. Kesan monumental ditunjang dengan ketinggian dinding, jendela dan plafon. Bentuk plafon yang mengikuti bentuk kubah menimbulkan kesan megah pada ruang ibadah. Skala monumental sebagai tempat ibadah terdapat pada perbandingan antara tinggi plafon ruang ibadah dan tinggi rata-rata manusia. Plafon pada ruang ibadah memiliki tinggi  $\pm 25\text{m}$  setara dengan bangunan tingkat 4, sedangkan tinggi rata-rata manusia  $1,65\text{m} - 1,7\text{m}$ . (Gambar 4.126)



Gambar 4.126 Proporsi pada interior bangunan Gereja Blenduk.

- Kesenambungan

Kesenambungan pada visual interior bangunan Gereja Blenduk dapat dicapai dari bentuk dinding, pintu dan jendela yang memiliki bentuk lengkungan. Detail ornamen pada lantai, pintu dan jendela memiliki kesamaan, sehingga terdapat kesinambungan antar elemen arsitektural pada bangunan. Elemen-elemen arsitektural pada bangunan Gereja Blenduk menggunakan bentuk geometris segi delapan sebagai ciri khas bangunan. Kesamaan pada geometris tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat Gereja Blenduk sebagai *landmark* pada kawasan Kota Lama Semarang. (Gambar 4.127)



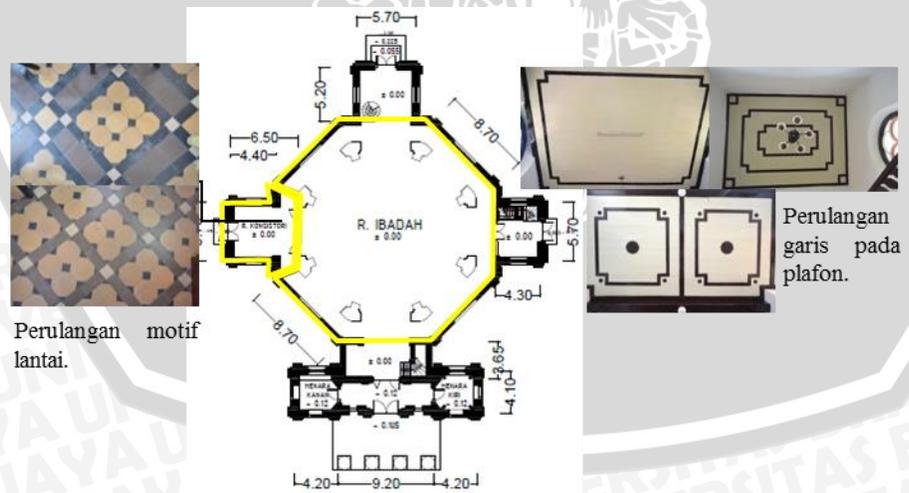
Jendela, pintu dan dinding memiliki bentuk lengkung ciri arsitektur *Romanesque*.

Motif lantai dan jendela memiliki kesamaan dengan bentuk dasar bangunan Gereja Blenduk.

Gambar 4.127 Kesenambungan pada interior bangunan Gereja Blenduk.

- Perulangan

Terdapat dua jenis perulangan geometris pada bangunan Gereja Blenduk, yaitu berbentuk segi delapan dan geometris yang terdapat pada plafon. Perulangan geometris segi delapan terdapat pada motif plafon, motif lantai dan detail ornamen jendela. Motif lantai dan langit-langit memiliki kesamaan warna monokromatik coklat. Banyaknya motif segi delapan menjadikan ciri tersendiri untuk bangunan Gereja Blenduk. (Gambar 4.128)



Gambar 4.128 Perulangan pada interior bangunan Gereja Blenduk.

- Dominasi

Ruang dalam bangunan Gereja Blenduk didominasi dengan bentuk lengkungan yang terdapat pada pintu, jendela, plafon kubah dan dinding. Dinding didominasi warna putih, plafon dan lantai memiliki dominasi warna monokromatik coklat dan pewarnaan pada atap menggunakan warna merah. (Gambar 4.129)



Gambar 4.129 Dominasi pada interior bangunan Gereja Blenduk.

#### 4.3.8 Karakteristik elemen ruang dalam bangunan Gereja Blenduk

Elemen pembentuk ruang dalam pada bangunan Gereja Blenduk terdiri dari dinding, plafon, lantai, dan pintu. Batas antar ruang pada bangunan gereja tidak selalu dibatasi oleh dinding, namun dapat dibatasi dengan perbedaan ketinggian lantai dan perbedaan motif lantai. Pembahasan elemen ruang dalam bangunan Gereja Blenduk mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Dinding interior yang terdapat pada bangunan Gereja Blenduk menggunakan material bata dengan susunan dua bata. Warna pelapis dinding yang digunakan oleh bangunan gereja adalah putih;
- Jenis pintu pada bagian dalam bangunan memiliki bentuk dan ornamen yang lebih sederhana bila dibandingkan pintu pada fasade bangunan;
- Kolom pada interior bangunan Gereja Blenduk berfungsi sebagai penyangga atap kubah yang berada tepat diatas ruang ibadah;
- Gereja Blenduk memiliki beberapa ruang yang tidak memiliki pembatas dinding pintu atau peil ketinggian lantai. Penanda pergantian ruang salah satunya menggunakan perbedaan motif lantai;

- Batas ruang pada bangunan Gereja Blenduk juga menggunakan perbedaan motif dan ketinggian plafon. Gereja Blenduk memiliki beberapa motif dan pola plafon. Plafon menggunakan material kayu, *gypsum* ukuran 60cm x 80cm dan cor;
- Pusat perhatian pada bangunan Gereja Blenduk terdapat pada ruang ibadah yang terdapat dinding dengan lengkung sebagai perata beban kolom penyangga atap kubah;
- Bangunan Gereja Blenduk memiliki bentuk simetri yang ditunjang oleh empat kolom *Tuscan* pada *entrance* bangunan;
- Ruang dalam bangunan gereja memiliki skala monumental ditunjukkan dengan ketinggian dinding dan jendela;
- Kesenambungan pada visual interior bangunan Gereja Blenduk dapat dicapai dari bentuk dinding, pintu dan jendela yang lengkung. Kesamaan pada motif lantai dan jendela;
- Perulangan yang terdapat pada Gereja Blenduk dapat ditemukan pada motif plafon dan lantai dan
- Ruang dalam bangunan Gereja Blenduk didominasi dengan bentuk lengkung dan warna putih.

#### 4.3.9 Kesimpulan karakter Visual bangunan Gereja Blenduk

- Massa bangunan terdiri dari massa menara dan massa utama;
- Atap bangunan Gereja Blenduk terdiri dari atap kubah, atap pelana dan atap datar;
- Gaya bangunan gereja merupakan gaya pada abad pertengahan (*The Middle Age*) dengan dimulainya kebangkitan religi ketika agama Kristen dinyatakan sebagai agama yang legal oleh Kaisar Konstatinopel pada tahun 313M;
- Pintu dan jendela memiliki ukuran yang besar dari standar ukuran pintu, sehingga memiliki kesan monumental dan megah;
- Kolom pada *entrance* bangunan menggunakan kolom *Tuscan* yang berkembang pada arsitektur *Indisch*;
- Plafon pada ruang ibadah menggunakan plafon bentuk lengkung, sehingga bagian dalam bangunan menimbulkan kesan monumental;
- Pada *main entrance* terdapat gevel dengan jenis pedimen dan pada bagian *entablature* terdapat ornamen berupa garis-garis yang ditopang dengan kolom *Tuscan*;
- Dinding eksterior masih memiliki bentuk dan warna yang dipertahankan seperti asli. Terdapat profil dinding pada tiap lekukan dan

- Pusat perhatian pada interior bangunan berpusat pada ruang ibadah karena memiliki dinding, pintu dan jendela lengkung. Plafon pada ruang ibadah berbentuk lengkung mengikuti bentuk atap kubah dan motif lantai yang menyesuaikan dengan bentuk dasar ruang ibadah.

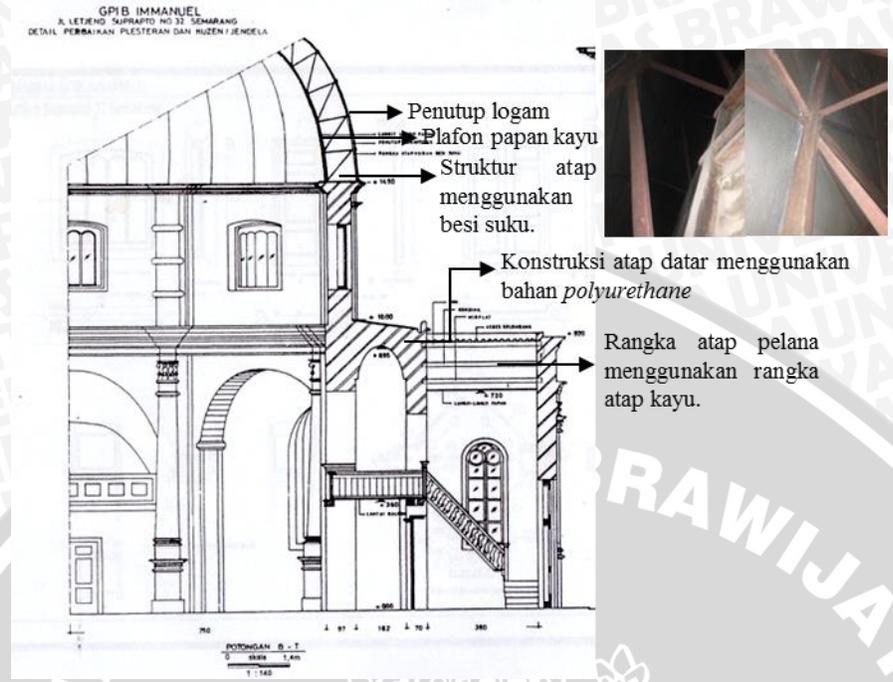
#### 4.4 Karakter Struktural

Karakter struktural memiliki kondisi yang masih asli dan terawat. Warna yang digunakan pada pelapis atap adalah warna merah. Bangunan Gereja Blenduk ditinjau dari aspek struktur yang dapat diamati secara visual, berupa konstruksi atap.

Konstruksi atap pada ruang ibadah menggunakan struktur atap rangka kubah dengan diameter ruang 16,5m. Berdasarkan inventarisasi Balai Arkeologi Yogyakarta pada Marzuki (2011), atap kubah Gereja Blenduk ditopang oleh jari-jari yang berjumlah 32 buah, dengan 8 buah berukuran besar. Pada ruang transep menggunakan atap dengan rangka kuda-kuda. Pada bagian ujung atap kubah terdapat lubang untuk masuknya penghawaan. Bentuk atap Gereja Blenduk memiliki kesamaan bentuk dengan bangunan The Dome of The Rock. Material atap The Dome of The Rock memiliki material atap timah dilapisi emas. Penggunaan bahan atap disesuaikan dengan teknologi yang ada pada masa pembangunan.

- Konstruksi atap kubah

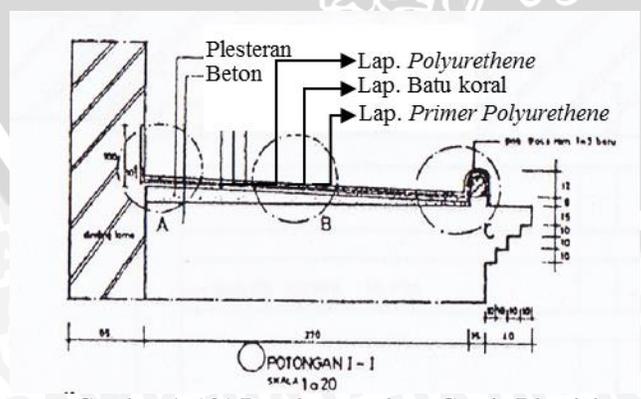
Berdasarkan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah (BP3 Jateng) dalam buku Profil Gereja Blenduk, atap menggunakan sistem konstruksi dengan menggunakan rangka atap besi siku dan dilapisi material seng. Konstruksi pada atap kubah memiliki kondisi yang masih asli dan keterawatan yang baik. Lapisan atap berwarna merah. Fungsi atap kubah sebagai penangun ruang ibadah. Atap kubah memiliki kerangka besi yang memiliki jari-jari 32 buah. Ditengah langit-langit kubah terdapat sebuah gelang baja berukuran cukup besar, yang berfungsi sebagai pegangan jari-jari. Bagian tengah dipasang 16 buah jari-jari, 8 buah jari-jari berukuran lebih besar dan 5 buah lingkaran dengan pusat yang sama. Atap kubah merupakan ciri bangunan arsitektur *Byzantium* pada abad Pertengahan yang menggunakan material timah. (Gambar 4.130)



Gambar 4.130 Rangka atap kubah Gereja Blenduk.  
Sumber: Buku Profil Gereja Blenduk, 2011

- Konstruksi atap datar

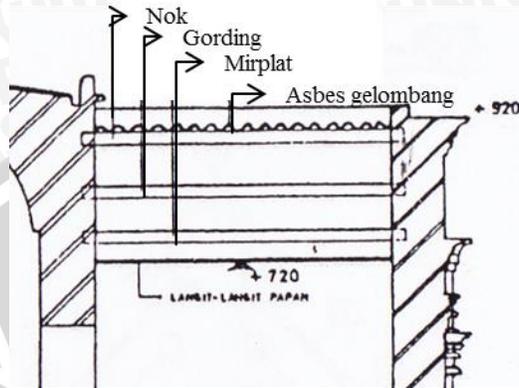
Atap datar mengalami renovasi yang dilakukan pada tahun 2002-2003 karena terdapat kebocoran. Renovasi yang dilakukan berupa penambahan lapisan *polyurethane*. Atap datar berwarna abu-abu, menggunakan warna asli. Berdasarkan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah (BP3 Jateng) dalam buku Profil Gereja Blenduk, bahan utama yang digunakan oleh atap datar menggunakan beton kemudian di beri plesteran. Pada tahun 2002-2003 diberi tambahan berupa lapisan *polyurethane* dan batu koral untu menghentikan kebocoran. (Gambar 4.131)



Gambar 4. 131 Rangka atap datar Gereja Blenduk.  
Sumber: Buku Profil Gereja Blenduk, 2011

- Konstruksi atap pelana

Atap pelana belum mengalami perubahan. Atap pelana diletakkan pada transep Timur, Barat, Utara dan teras depan pintu masuk utama. Rangka atap menggunakan bahan rangka kayu. Penutup atap menggunakan asbes yang dilapisi unsur logam. (Gambar 4.132)



Gambar 4. 132 Rangka pelana datar Gereja Blenduk.  
Sumber: Buku Profil Gereja Blenduk, 2011

Tabel 4.13 Konstruksi Struktural Bangunan Gereja Blenduk

Jenis konstruksi	Bentuk	Material	Peletakan	Perubahan
Atap kubah	Memiliki bentuk atap kubah dengan diameter 16,5m	Menggunakan material penutup asbes yang dilapisi unsur logam. Dengan menggunakan rangka besi suku.	Terletak pada ruang ibadah.	Tidak terdapat perubahan hanya dicat ulang pada tahun 2002.
Atap datar	Memiliki bentuk atap datar	Material yang digunakan menggunakan beton cor yang dilapisi oleh <i>polyurethane</i> .	Terletak pada sisi pinggir ruang ibadah.	Diberikan pelapisan ulang pada tahun 2002 karena terdapat kebocoran pada atap.
Atap pelana	Memiliki bentuk atap pelana	Material menggunakan asbes yang dilapisi unsur logam. Rangka atap menggunakan rangka kayu.	Menaungi ruang transep sisi Timur, Barat, Utara dan teras depan.	Tidak terdapat perubahan hanya dicat ulang pada tahun 2002.

#### 4.5 Tinjauan Pelestarian Bangunan Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) Semarang

Peninjauan pelestarian bangunan Gereja Blenduk dilakukan dengan pengamatan terhadap kondisi eksisting dan elemen-elemen pada bangunan. Hasil pengamatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan makna kultural dengan adanya penilaian. Penentuan nilai makna kultural bangunan berdasarkan pada kriteria estetika, keterawatan, kelangkaan, peranan sejarah dan keluarbiasaan. Penilaian dilakukan dengan cara rekapitulasi penjabaran pada setiap elemen pada karakter arsitektural bangunan.

Pada penjabaran penelitian didapatkan bahwa bangunan Gereja Blenduk memiliki keterawatan bangunan yang baik. Bangunan memiliki keadaan yang baik dalam melakukan perawatan, perbaikan dan kebersihan bangunan. Fungsi bangunan sebagai tempat ibadah masih dilakukan. Renovasi yang dilakukan pada bangunan gereja baru dilakukan bila sudah mendapat dana dari pemerintah. Pada renovasi yang dilakukan pada tahun 2002-2003 beberapa elemen seperti lantai dan balok lantai kayu diganti karena sudah rusak dan lapuk. Penggantian elemen lantai yang baru kurang sesuai dengan bangunan gereja, namun tetap dimasukkan unsur segi delapan sebagai bentuk dasar bangunan gereja agar terdapat kesinambungan. Dinding bangunan yang mengalami kusam, dan mengelupas dikarenakan udara air laut dan polusi pada jalan.

Analisa pada elemen bangunan potensial dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap makna kultural yang dimiliki setiap elemen bangunan yang akan diteliti. Hasil penilaian makna kultural akan digunakan sebagai penggolongan klasifikasi terhadap elemen bangunan yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan arahan pelestarian yang akan digunakan. Proses penilaian menggunakan pembobotan nilai dengan skala tinggi=3 (tidak terdapat kesamaan dengan bangunan lainnya), sedang=2 (terdapat bangunan serupa pada wilayah yang lain) dan rendah=1 (terdapat kesamaan pada bangunan di wilayah yang sama). Bobot tersebut ditentukan berdasar makna kultural yang digunakan. (Tabel 4.14)

Tabel 4.14 Tolok Ukur Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Kriteria	Tolok Ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
1.	Estetika	Perubahan gaya, atap fasade/ selubung, ornamen, struktur, atap, serta tata ruang bahan dalam bangunan dengan penilaian berdasar atas keterawatan elemen bangunan dari perubahan dan bentuk, gaya dan elemen bangunan.	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya. - Terjadi perubahan dan tidak mengubah suatu karakter bangunan - Perubahan yang sangat kecil, karakter asli yang tetap bertahan.
2.	Keaslian bentuk	Keaslian bentuk mengenai perubahan bentuk fisik dengan penambahan atau pengurangan yang meliputi jumlah ruang, elemen struktur, konstruksi dan ornamen.	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Memiliki keaslian bentuk yang rendah dari material, tekstur dan warna. - Memiliki keaslian bentuk sedang dari segi material, tekstur dan warna. - Memiliki keaslian bentuk tinggi dari segi material, tekstur dan warna.
3.	Kelangkaan	Berkaitan dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak memiliki ciri khas tertentu atau bangunan di kawasan lain.	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Adanya kesamaan variabel pada bangunan sekitar. - Ada kesamaan variabel pada bangunan lain disekitar.

Lanjutan Tabel 4.14 Tolak Ukur Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Kriteria	Tolok Ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
4.	Keterawatan	Berkaitan dengan kondisi fisik dari tingkat kerusakan, prosentase bangunan dan kebersihan.	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Tidak ada atau sedikit kesamaan variabel dengan bangunan lain. - Memiliki keterawatan rendah. - Memiliki keterawatn sedang. - Memiliki keterawatan tinggi.
5.	Peranan sejarah	Tolok ukur dicapai dari gaya dan elemen pada bangunan.	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Tidak memiliki kaitan pada periode sejarah - Memiliki fungsi mengenai periode sejarah. - Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah
6.	Keluarbiasaan	Tolok ukur dicapai dari elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi karakter bangunan.	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Tidak mendominasi karakter bangunan. - Beberapa elemen yang berbeda dengan bangunan lain. - Keseluruhan bangunan dominan sehingga menjadi <i>landmark</i> .

